STUDI PEMIKIRAN ETIKA BISNIS
M. DAWAM RAHARDJO

TESIS

Oleh:

UMI LATIFAH
NIM 212117006

PROGRAM MAGISTER

PRODI EKONOMI SYARIAH

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2021

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/ Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
Program Magister Prodi Ekonomi Syariah
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Di
Ponorogo

NOTA PERSETUJUAN

al-Salâm 'Alaykum Warahmatullâh Wabarakâtuh

Setelah membaca, meneliti, membimbing dan melakukan perbaikan seperlunya, maka proposal tesis saudara:

Nama	:	**Umi Latifah**
NIM	:	212117006
Judul	:	Studi Pemikiran Etika Bisnis M. Dawam Rahardjo

telah kami setujui dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Pascasarjana (S2) pada Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Ponorogo.

Dengan ini kami ajukan tesis tersebut pada sidang tesis yang diselenggarakan oleh tim penguji yang ditetapkan oleh Direktur Pascasarjana.

Wa al-Salâm 'Alaykum Warahmatullâh Wabarakâtuh

Ponorogo, 26 April 2020
Pembimbing

Iza Hanifuddin, Ph.D.
NIP 196906241998031002

PONOROGO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul "Studi Pemikiran Etika Bisnis M. Dawam Rahardjo)" yang ditulis oleh Umi Latifah, NIM 212117006, telah dipertahankan di depan dewan penguji Tesis, dan telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji pada ujian Tesis 19 April 2021.

TIM PENGUJI:

1. Ketua Sidang:
   Nur Kolis, Ph.D. (.....)
   NIP: 197106231998031002 Tanggal: 28 April 2021.

2. Penguji I:
   Iza Hanifuddin, Ph.D. (.....)
   NIP: 196906241998031002 Tanggal: 27 April 2021.

3. Penguji II:
   Dr. Luhur Prasetyo, M.E.I. (.....)
   NIP: 197801122006041002 Tanggal: 26 April 2021

Ponorogo, 29 April 2021
Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana IAIN Ponorogo

Dr. Miftahul Huda, M.Ag.
NIP. 1976051720021002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Umi Latifah
NIM	:	212117006
Program Studi	:	Ekonomi Syariah
Perguruan Tinggi	:	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul "Studi Pemikiran Etika Bisnis M. Dawam Rahardjo" adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 26 Maret 2021

Penulis

METERAI TEMPEL

9FCAJX070864805

Umi Latifah

IAIN PONOROGO

ABSTRAK

Latifah, Umi. *Studi Etika Bisnis M. Dawam Rahardjo*. Tesis, Program Studi Ekonomi Syariah, Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Iza Hanifuddin, Ph.D.

Kata kunci: Etika Bisnis, Moral, Etika Bisnis Islam.

Berawal dari latar belakang munculnya isu-isu sosial dalam bisnis yang berupa kurangnya kesadaran sosial, moralitas dan kerusakan yang ditimbulkan pada masyarakat berupa masalah-masalah yang berhubungan dengan bisnis, maka penulis mencoba mengupas tentang etika bisnis yang ditawarkan oleh M. Dawam Rahardjo yang dirasa sangat cocok untuk pembahasan dalam penulisan ini. Rumusan masalah dalam penulisan ini yaitu bagaimana pandangan Dawam Rahardjo tentang etika bisnis dan relevansinya dengan etika bisnis Islam serta penerapannya dalam dunia bisnis era digital.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *content analysis* yang bersifat *library research*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dan pendekatan filosofis. Data primer dalam penelitian ini adalah karya tulis Dawam Rahardjo berupa buku, artikel maupun jurnal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dawam Rahardjo mendasari pemikiran etika bisnisnya dari nilai-nilai fundamental ekonomi Islam yang kemudian diasimilasikan dengan budaya lokal Indonesia yang terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai yang ditawarkan Dawam berupa tauhid*, khilāfah, ta'awun, ta'aruf,* musyawarah*, iḥsān, fastabiq al-khairāt,* keseimbangan, amanah*, amar ma'rūf nahī munkār, wa tawāṣaubi al-haqq, wa tawāṣaubi al-ṣabr* dan taqwa. Nilai-nilai tersebut sangat sesuai dengan etika bisnis Islam, karena nilai-nilai ini bersumber dari al-Qur'an dan dipahami dengan teori dan pendekatan ilmu ekonomi. Nilai-nilai normatif ini kemudian diaktualisasikan dalam bentuk etika terapan berupa ekologi, profesionalisme dan amanah manajerial.

ABSTRACT

Latifah, Umi. Study of Business Ethics M. Dawam *Rahardjo*. Thesis, Sharia Economics Study Program, Postgraduate Program, State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo. Advisor: Iza Hanifuddin, Ph.D.

Keywords: Etika Bisnis, Moral, Etika Bisnis Islam.

Starting from the background of the emergence of social issues in business in the form of a lack of social awareness, morality and the damage caused to society in the form of problems related to business, the author tries to discuss business ethics offered by M. Dawam Rahardjo which is considered very suitable for the discussion in this writing. The formulation of the problem in this paper is how Dawam Rahardjo views business ethics and its relevance to Islamic business ethics and its application in the digital era business world.

This type of research is a content analysis research which is library research. The approach used is a historical approach and a philosophical approach. The primary data in this study were the writings of Dawam Rahardjo in the form of books, articles and journals.

The results of this study indicate that Dawam Rahardjo based his business ethics thinking from the fundamental values of Islamic economics which are then assimilated to the local Indonesian culture contained in Pancasila. The values that Dawam offers are tauhid, caliphate, ta'awun, ta'aruf, deliberation, ihsan, fastabiq al-khairat, balance, trust, amar ma'ruf nahi munkar, wa tawasaubi al-haqq, wa tawasaubi al-sabr and taqwa. These values are in accordance with Islamic business ethics, because these values come from the Qur'an and are understood by the theory and approach of economics. These normative values are then actualized in the form of applied ethics in the form of ecology, professionalism and managerial mandates.

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan ekonomi telah menjadi standar kehidupan individu dan kolektif suatu negara dan bangsa. Keunggulan suatu negara diukur berdasarkan tingkat kemajuan ekonominya dan ukuran derajat keberhasilan menjadi sangat materialistik.[1] Ilmu ekonomi sendiri oleh Samuelson dan Nordhaus didefinisikan sebagai studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka serta memilih alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditas, untuk kemudian menyalurkannya, baik saat ini maupun masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.[2]

Pemahaman moral yang diberikan al-Qur'an bertentangan dengan asumsi ilmu ekonomi aliran neo-klasik tersebut, yakni kelangkaan sumber daya dan alat pemuas kebutuhan berhadapan dengan kebutuhan yang tidak terbatas baik jumlah maupun variasi dan mutu, kemudian tidak ada kelangkaan sumber daya pemuas hidup, karena rezeki Allah melimpah, tidak hanya untuk manusia tetapi juga hewani. Sehingga dasar untuk memperoleh rezeki itu tidak lain adalah dengan kerja atau tenaga yang disumbangkan

PONOROGO

[1] Juhaya S. Pradja, *Ekonomi Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 39.
[2] Siti Nur Fatoni, *Pengantar Ilmu Ekonomi diLengkapi Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 19.

dalam proses produksi.[3] Kerja keras adalah suatu keharusan bagi manusia untuk menapai kesejahteraan. Kerja keras merupakan panggilan rohani untuk mencapai kesempurnaan hidup, sehingga mereka dapat hidup lebih baik secara ekonomi.[4] Hal ini sesuai dengan firan Allah dalam surat al-Jumu'ah: 10.[5]

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠

Artinya: *Apabila kamu telah melaksanakan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah rizki Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. (Q.S. al-Jumu'ah (62): 10).*

Menurut Dawam, mencari rizki bukan hanya untuk mencapai kesempurnaan hidup semata, akan tetapi dalam rizki yang kita peroleh terdapat hak orang lain, terlebih jika rizki itu berlebih. Dalam al-Qur'an, kekayaan hanyalah titipan Allah, tetapi dikuasakan kepada manusia untuk mengelolanya bagi diri mereka sendiri, keluarga dan orang lain yang memerlukan pertolongan. Jika kelebihan, maka Allah memintanya kembali untuk diberikan kepada orang miskin dan keperluan lain. Seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ḥadīd(57): 7[6] dan al-Dhariyāt (51): 19.[7] Pemberiannya bisa berupa zakat, infaq maupun shadaqoh, yang mana zakat

---

[3] M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), 17.

[4] Veithzal Rivai dan Antoni Nizar Usman, *Islamic Economics and Finance (Ekonomi dan Keuangan Islam Bukan Alternatif, tetapi Solusi)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 213.

[5] Sukamdani Sahid Gitosardjono, *Bisnis dan Kewirausahaan Syariah, Upaya Menuju Kesejahteraan Umat* (Bogor: STAIT Sahid, 2012), 11.

[6] *"Dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya".*

[7] *"Dan di dalam harta-harta mereka, ada sesuatu hak bagi orang yang membutuhkan dan kekurangan".*

sendiri buksn hanya merupakan instrument distributif, tetapi juga mampu menimbulkan pertumbuhan ekonomi.[8]

Kerja dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan berbisnis. Bisnis adalah kegiatan ekonomis dengan maksud mencari keuntungan, yakni komunikasi yang menguntungkan kedua belah pihak yang terlibat. Jadi, tujuan utama bisnis adalah untuk mencari keuntungan. Sehinga disebut *good business* atau bisnis yang baik adalah bisnis yang membawa banyak keuntungan.[9] Akan tetapi dalam praktik bisnis syariah menekankan bahwa pebisnis tidak boleh melaksanakan kegiatan bisnis yang semata-mata untuk mencari laba semaksimal mungkin. Pengertian keuntungan bukan hanya semata-mata berhenti pada tatanan materil, melainkan sampai pada usaha bagaimana mendapatkan keridhaan Allah ketika menjalankan bisnis.[10] Keuntungan yang diperoleh harus proporsional dengan tidak memberikan kerugian kepada orang lain.[11]

Aktivitas bisnis pun tidak lepas dari hukum dagang atau hukum bisnis. Seperti etika, hukum merupakan sudut pandang normatif karena menetapkan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Dari segi norma, hukum lebih jelas dan pasti dari pada etika, karena peraturan hukum telah mengikat dan memiliki sangsi tertentu jika melakukan pelanggaran. Dengan adanya keterkaitan yang erat antara hukum dan nilai moral, maka ada istilah *quid leges sine moribus* yang berarti apa artinya undang-undang tanpa

---

[8] M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, 50-52.
[9] K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 19.
[10] Burhanudin S., *Hukum Bisnis Syariah* (Yogyakarta: UII Press, 2011), 2.
[11] Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah (Edisi Revisi)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 112.

disertai moralitas.[12] Sehingga yang disebut dengan *good business* adalah bisnis yang baik secara moral dan hukum serta membawa keuntungan.

Etika menurut Rafik Issa Bekum adalah seperangkat prinsip moral yang membedakan baik dan buruk.[13] Tolok ukur untuk menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan menurut K. Bertens ada tiga, yaitu: hati nurani, kaidah emas[14] dan penilaian umum.[15] Sedangkan menurut M. Dawam Rahardjo manusia harus dibekali sikap taqwa karena taqwa cenderung untuk memilih yang benar dan baik. Orang yang bertaqwa adalah orang yang memiliki kesadaran moral dengan mana ia menentukan sikap dan tindakan. Selain itu taqwa juga didorong oleh sikap *ḥanif* (tunduk) yang terdapat pada manusia, yaitu kecenderungan kepada kebenaran.[16]

Pelaksanaan bisnis yang mengandung moral dapat diciptakan dengan nilai-nilai moral yang sesuai dengan bisnis itu sendiri guna kemajuan bisnis itu sendiri, yakni Dawam Rahardjo menyebutkan dengan menggunakan beberapa nilai-nilai fundamental ekonomi Islam yang kemudian digunakan sebagai nilai-nilai etika bisnis.[17] Selain itu dalam menerapkan suatu etika di kalangan bisnis perlu memperhatikan budaya yang sesuai di dalam masyarakat tersebut guna dapat terealisasikannya dengan baik.

---

[12] K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, 18-19.

[13] Vethzal Rivai, dkk., *Islamic Business and Economic Ethic (Mengacu pada Al-Qur'an dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keuangan dan Ekonomi)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 2.

[14] Kaidah ini berbunyi *"Hendaklah memperlakukan orang lain sebagaimana anda ingin diperlakukan dan jangan lakukan sesuatu kepada orang lain sebagaimana anda tidak ingin diperlakukan".*

[15] K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, 28-30.

[16] M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, 11-12.

[17] M. Dawam Rahardjo, *Rancang Bangun Ekonomi Islam.* Makalah ini disampaikan pada tanggal 10 Februari 2012 di Jakarta.

PONOROGO

Berangkat dari latar belakang tersebut maka penulis ingin menyikapi pemikiran tentang konsep etika bisnis Dawam Rahardjo. Dapat diketahui di mana beliau merupakan pemikir ekonomi sekaligus aktivis yang bergerak pada pemberdayaan sosial-ekonomi dan kemasyarakatan. Beliau memiliki sudut pandang yang luas, tidak hanya pada satu sisi, sehingga dalam pemikirannya beliau memperhatikan keadaan saat ini dan akan datang. Selain itu, pemikiran M. Dawam Rahardjo sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut karena kita dapat melihat etika bisnis dari beragam sudut pandang, seperti agama, budaya, sosial dan ekonomi yang dapat membentuk konsep etika bisnis sesuai budaya dan moral masyarakat, khusunya Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana relevansi etika bisnis Dawam Rahardjo dengan etika bisnis Islam?
2. Bagaimana relevansi etika bisnis Dawam Rahardjo dalam penerapannya di dunia bisnis era digital?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitianini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pemikiran M. Dawam Rahardjo. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

PONOROGO

1. Mendiskripsikan etika bisnis M. Dawam Rahardjo dengan etika bisnis Islam sehingga tercapai kesesuaian.
2. Menjelaskan relevansi etika bisnis M. Dawam Rahardjo dalam penerapannya di dunia bisnis era digital.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, baik secara teoritis maupun praktis yang terinci sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoritis dalam perkembangan keilmuan yang berkaitan di bidang ekonomi Islam, khususnya etika bisnis. Selain itu, harapan besar dari penulis, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan etika bisnis Islam, serta guna memajukan bisnis dalam dunia modern yang tetap berlandaskan pada syariat Islam.

2. Kegunaan Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pedoman bagi para pebisnis atau perusahaan dalam menjalankan bisnis agar sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah serta sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia. Sedangkan manfaat untuk pemerintah, supaya pemerintah lebih memperhatikan kembali praktik-praktik bisnis yang telah ada dan memberikan pengawasan atau sanksi untuk para pelanggar bisnis, serta mampu membawa suatu bisnis menuju pada bisnis

yang bermoral karena mampu mempengaruhi perkembangan ekonomi Indonesia.

E. Kajian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian mengenai etika bisnis, terdapat beberapa penelitian yang sudah dikaji, diantaranya:

Dalam buku *"Islamic Economics and Finance (Ekonomi dan Keuangan Islam Bukan Alternatif, tetapi Solusi"* Veithzal Rivai dan Antoni Nizar Usman menyatakan bahwa etika bisnis menurut M. Dawam Rahardjo beroperasi pada tiga tingkat, yakni: individual, organisasi dan sistem. Pada tingkat individual, etika bisnis memengaruhi pengambilan keputusan seseorang atas tanggung jawab pribadinya dan kesadaran sendiri, baik sebagai penguasa maupun manajer. Pada tingkat organisasi, seseorang sudah terikat kepada kebijakan perusahaan dan persepsi perusahaan tentang tanggung jawab sosialnya. Pada tingkat sistem, seseorang menjalankan kewajiban atau tindakan berdasarkan sistem etika tertentu. Realitasnya, para pelaku bisnis sering tidak mengindahkan etika. Nilai moral yang selaras dengan etika bisnis, misalnya toleransi, kesetiaan, kepercayaan, persamaan, emosi, atau religiusitas hanya dipegang pelaku bisnis yang kurang berhasil dalam berbisnis. Sementara pelaku bisnis yang sukses memegang prinsip-prinsip bisnis yang tidak bermoral, misalnya memaksimalkan laba, agresivitas, individualitas, semangat persaingan dan manajemen konflik.[18]

[18] Veithzal Rivai dan Antoni Nizar Usman, *Islamic Economics and Finance*, 213-214.

Ade Fauzi dengan jurnal yang berjudul tentang *"Pemikiran Etika Bisnis M. Dawam Rahardjo Perspektif Etika Bisnis Islam"*[19] Pasca Sarjana Program Studi Kajian Islam Konsentrasi Ekonomi Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jurnal ini menjelaskan bahwa etika merupakan bagian integral dari bisnis. Namun munculnya isu-isu sosial dalam bisnis yang berupa kurangnya kesadaran sosial, moralitas dan kerusakan yang ditimbulkan pada masyarakat berupa masalah-masalah yang berhubungan dengan bisnis yang pada akhirnya mengekspos fakta, bahwa hukum dan peraturan telah gagal sampai batas tertentu. Maka dari itu, pemikiran M. Dawam Rahardjo mendasari pemikiran bisnis yang didasarkan pada nilai-nilai ekonomi Islam.

Iqbal Hasanudin juga membicarakan mengenai pemikiran M. Dawam Rahardjo dalam artikel yang berjudul *"Neo-Kantianisme dalam Pemikiran M. Dawam Rahardjo",* di sini Iqbal memaparkan bahwa dalam berbagai tulisan dan ceramahnya yang dikemukakan belakangan ini, M. Dawam Rahardjo sering kali mengatakan bahwa umat Islam Indonesia kontemporer tengah mengalami krisis rasionalitas. Menurut M. Dawam Rahardjo, krisis rasionalitas dimaksud adalah krisis nalar atau krisis epistemologi keagamaan yang tidak lagi sanggup merespon secara tepat dan proporsional masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh umat Islam dalam konteks keIndonesiaan dan kemoderenan. Dalam hal ini, umat Islam di Indonesia tidak bisa memilah secara kritis antara teks-teks keagamaan dan maksud-maksud pewahyuan yang menjadi *elan vital* dari kemunculan Islam pada satu sisi, dengan realitas

[19] Ade Fauzi, *Pemikiran Etika Bisnis M. Dawam Rahardjo Perspektif Etika Bisnis Islam,* https:/drive.google.com/file/d/0B9kHGfwtivR-NWx4bzQxdzhhenM/view, Diakses pada tanggal 26 Desember 2018.

historis yang berkembang di lain sisi. Maka, tak heran jika kemudian umat Islam di Indonesia tak mampu memberikan respon aktual terhadap persoalan-persoalan kontemporer.[20]

Agustianto dalam makalah yang berjudul *"Etika Bisnis dalam Islam"* yang mengatakan bahwa Islam merupakan sumber nilai dan etika dalam segala aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk wacana bisnis. Islam memiliki wawasan yang komprehensif tentang etika bisnis. Mulai dari prinsip dasar, pokok-pokok kerusakan dalam perdagangan, faktor-faktor produksi, tenaga kerja, modal organisasi, distribusi kekayaan, masalah upah, barang dan jasa, kualitas dalam bisnis, sampai pada etika sosio ekonomik menyangkut hak milik dan hubungan sosial.[21]

Ika Yunia Fauzia menjelaskan bahwa salah satu etika pemasaran dalam bisnis Islam adalah menciptakan kepercayaan transenden *(transcendental trust)* antara penjual, distributor, pembeli dan seluruh elemen masyarakat. Pada dasarnya kepercayaan transenden ini adalah sesuatu yang nampak dan bukan sesuatu yang abstrak. Kepercayaan transenden muncul akibat aksi yang dilakukan menurut ajaran-ajaran kepercayaan *(the spirit of trust)* yang bersumber dari al-Qur'an, Hadish dan ajaran-ajaran Islam lainnya yang bersumber dari wahyu. Variabel aksi yang merupakan ajaran tentang kepercayaan, mencakup bagaimana seseorang memandang, berbicara, berperilaku dan bekerja. Dalam kajian terhadap tahapan kepercayaan

---

[20] Iqbal Hasanudin, *"Neo-Kantianisme dalam Pemikiran M. Dawam Rahardjo",* lihat *http:/iqbalhasanuddin.wordpress.com*. Diakses tanggal 1 Januari 2019.

[21] Agustino dalam makalah yang berjudul *"Etika Bisnis dalam Islam",* lihat *http:/mei-azzahra.com/2010/03/09/etika-bisnis-dalam-islam/*, diakses tanggal 1 Januari 2019.

transenden, ia memakai teori Stephen M.R. Covey yang dikenal dengan *"The Speed of Trust"*. Teori ini menyatakan bahwa dalam membangun struktur kepercayaan transenden dalam bisnis dan pemasaran Islam harus melalui lima fase, yakni: 1) *trust* dalam diri pebisnis, 2) *trust* dalam hubungan bisnis, 3) *trust* dalam organisasi bisnis, 4) *trust* dalam pasar, 5) *trust* dalam masyarakat.[22]

Dari beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa etika dalam bisnis sangatlah diperlukan mengingat semakin krisisnya rasionalitas masyarakat saat ini, sehingga perlu adanya pembahasan tentang etika bisnis yang sesuai dengan budaya suatu daerah agar dapat terealisasikan dengan baik. Oleh karenanya maka pemikiran etika bisnis M. Dawam Rahardjo dianggap kompatibel dengan kebutuhan bisnis saat ini.

Maka dari itu, penulis berpendapat bahwa apa yang diteliti oleh penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya. Beberapa judul di atas tentu memberikan kekhasannya masing-masing begitu juga penulis. Pemikiran ini akan mengkaji pemikiran etika bisnis M. Dawam Rahardjo dan relevansinya terhadap etika bisnis Islam serta penerapannya dalam dunia bisnis era digital. Walaupun hampir sama dengan penelitian yang ditulis oleh Ade Fauzi, akan tetapi latar belakang dan hasil penelitian memiliki perbedaan.

PONOROGO

[22] Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2013).

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis peneiltian ini adalah *content analysis*[23] yang bersifat studi pustaka *(library research).*[24] Penelitian ini mengkaji pemikiran etika bisnis Dawam Rahardjo berdasarkan karya tulisnya. Data-data dan informasi yang diperoleh dari kajian pustaka, dideskripsikan secara induktif sehingga menghasilkan formulasi nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar etika bisnis. Pemikiran etika bisnis Dawam Rahardjo yang tertuang dalam karya-karyanya dirumuskan untuk membuat konstruk pemikiran etika bisnis Dawam Rahardjo secara utuh dan sistematis

2. Teknik pengumpulan data dan sumber data

a. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan pada pengumpulan data adalah studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam bentuk dan mencakup dokumen tidak resmi. Data-data ini diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder.[25]

---

[23] *Content Analysis* berarti metodologi penelitian yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen. Lihat Soejono dan Aburrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta:Rineka Cipta dan Bina Bina Adiaksa, 2005), cet. II, 13.

[24] *Library Research* juga digunakan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian, memperdalam kajian teoritis atau mempertajam metodolodgi dan mendapatkan data penelitian, Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1. Penelitian studi pustaka dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empirik di lapangan dan studi pustaka yang lebih memerlukan olahan filososfik dan teoritik dari pada uji empirik. Lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), edisi III, cet. VII, 159.

[25] Data primer adalah yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Data perimer adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber yang sudah ada (peneliti sebagai tangan kedua).

b. Sumber data

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer yakni karya tulis Dawam Rahardjo: *Etika Ekonomi dan Manajemen, Peran Etika Islam Dalam Membangun SDM Menyongsong Tahun 2020, Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan hasil penelitian lain.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan interpretative.[26] Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan konsep etika bisnis yang ditawarkan Dawam Rahardjo. Sedangkan analisis interpretative digunakan untuk menganalisis konsep etika bisnis Dawam Rahardjo dengan etika bisnis Islam dan penerapannya dalam bisnis yang ada di Indonesia saat ini.

4. Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini mencakup beberapa metode, yaitu:

a. Pendekatan *histori*[27]

Pendekatan ini digunakan untuk melihat bagaimana reaksi, tanggapan, interpretasi dan pandangan internal Dawam Rahardjo terhadap etika bisnis.

PONOROGO

M. Arif Mufraini, *Metodologi Penelitian Bidang Studi Ekonomi Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 45.

[26] Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenada, 2014), 35.

[27] Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 109.

b. Pendekatan filososfis[28]

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui inti atau hakikat etika bisnis itu sendiri.[29] Selain itu pendekatan ini digunakan untuk memetakan relevansi pemikiran etika bisnis Dawam Rahardjo dengan etika Islam dan penerapannya dalam bisnis era digital.

G. Sistematika penelitian

Untuk memudahkan dalam membaca dan memahami tesis ini, penulis membagi pembahasan menjadi lima bab, yaitu:

Bab I berisi latar belakang permasalahan etika dan moral yang semakin menipis, terutama dalam dunia bisnis yang dihadapi saat ini. Selanjutnya adalah permasalahan pada penelitian ini yaitu konsep etika bisnis M. Dawam Rahardjo, bagaimana kompatibilitasnya terhadap etika bisnis Islam dan analisis relevansi dalam dunia bisnis era modern. Tujuan dan kegunaan penelitian, baik secara teoritis maupun secara praktis. Penelitian terdahulu yang relevan berupa penelitian yang mengkaji etika bisnis dari beberapa pendekatan serta pemikiran M. Dawam Rahardjo. Metode penelitian yang berisi pendekatan dan metode penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan

[28] Pendekatan filosofis mencakup dua hal, yaitu: menunjukkan bahwa akal memainkan peran fundamental dlam refleksi pengalaman dan keyakinan keagamaan dalam suatu tradisi keagamaan, dan menunjukkan fakta bahwa dalam menguraikan keimanannya, tradisi keagamaan harus dapat memproduksi argumen-argumen logis dan dalam membuat klaim-klaim yang dapat dibenarkan. Lihat Peter Conolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, ter. Imam Khoiri (Yogyakarta:LKIS, 2009), 157.

[29] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), cet. 19, 42.

data, analisis yang digunakan. Sistematika pembahasan yang mencakup bab dan sub bab penulisan.

Bab II berisi tentang Biografi intelektual M. Dawam Rahardjo, latar belakang pendidikan mulai dari *Rauḍah al-Aṭfāl* hingga perkuliahan, karir dan pengalaman akademik serta organisasi yang pernah diikutinya, tak lupa pula deskripsi beberapa karya terbaiknya, berupa buku, artikel, jurnal, makalah dan lain-lain.

Bab III berisi kerangka teori mengenai konsep dasar etika bisnis yang mencakup etika dalam perspektif filsafat, definisi dan ruang lingkup etika bisnis Islam, fungsi dan tujuan etika bisnis dalam Islam, serta aksioma etika bisnis Islam dalam bisnis modern.

Bab IV berisi pemikiran etika bisnis M. Dawam Rahardjo yang mencakup definisi, ruang lingkup dan fungsi etika bisnis, ajaran etika bisnis dalam al-Qur'an, analisis kompatibilitas pemikiran etika bisnis M. Dawam Rahardjo dengan etika bisnis Islam, implementasi etika bisnis di era global mencakup ekologi, profesionalisme, amanah manajerial dan pengawasan terhadap etika bisnis, serta relevansi etika bisnis Dawam Rahardjo dalam penerapanya di dunia bisnis era digital khususnya di Indonesia.

Bab V berisis kesimpulan dari rumusan masalah dalam penelitian dan saran dari penelitian.

PONOROGO

BAB II

KONSTRUK PEMIKIRAN M. DAWAM RAHARDJO

A. Biografi Intelektual M. Dawam Rahardjo

Mohammad Dawam Rahardjo lahir di kampung Baluwarti, Solo, tanggal 20 April 1942.[1] Dilahirkan dari keluarga santri pengusaha batik dan tenun tradisional. Ayahnya bernama Zuhdi Rahardjo yang berasal dari Desa Tempusari, Klaten yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Jamsaren, Solo. Zuhdi mengenyam pendidikan di Madrasah Mamba'ul Ulum sambil belajar di Pesantren Jamsaren.[2] Kakanya bernama Ngali Rahardjo yang dikenal sebagai seorang petani tembakau yang tergolong kaya di desanya. Di desa itu terdapat pembagian antara *"orang ndalem"* dan "orang luar". Ngali Rahardjo sendiri tergolong orang luar karena ia tertarik dengan pemikiran-pemikiran modern seperti Muhammadiyah dan perguruan al-Islam yang dipelopori oleh K.H. Imam Ghozali.[3] Mungkin dari latar belakang ini, orientasi keluarga besar Dawam Rahardjo adalah Masyumi yang dianggap sebagai representasi Islam modern.

Setelah lulus, Zuhdi Rahardjo menikah dengan Muthmainnah, gadis Baluwati yang menjadi guru pada Sekolah Rakyat di Ambarawa. Kakek dan neneknya bangga dengan ibunya hanya karena sang menantu adalah seorang

---

[1] M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 73.

[2] Dawam Rahardjo, *Paradigma al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), 1.

[3] Demi Toleransi Demi Pluralisme: Esai-Esai untuk Merayakan 65 Tahun M. Dawam Rahardjo, Contributor Achmad Mahromy, Ihsan Ali Fauzi, Syafiq Hasyim, J. H. Lmardy dan M. Dawam Rahardjo (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012), 3-4.

putri Solo dan berpesan kepada sang cucu agar tidak sekali-kali berkata kasar kepada ibunya. Zuhdi Rahardjo menjadi guru Muhammadiyah dan ikut kakaknya, Haji Asad di al-Islam. Suatu ketika, Zuhdi Rahardjo mendapat ilham membuat alat pengikal benang yang kemudian mampu merubah jalan hidupnya. Ia meninggalkan profesinya sebagai guru Muhammadiyah dan menjadi pengusaha yang berhasil. Kerajinan pengikal benangnya diwariskan kepada kakaknya dan diikuti oleh warga Dusun Tempusari, sehingga desa itu dikenal sebagai sentra industri pengikal benang.

Zuhdi Rahardjo sendiri menjadi pengusaha batik dan tenun bersama-sama dengan saudaranya yang menjadi pendukung dan perguruan al-Islam. Zuhdi Rahardjo sebenarnya bercita-cita agar Dawam, anak sulungnya dapat meneruskan usahanya. Dalam rintisan benang itu, Dawam dilibatkan secara langsung oleh ayahnya, terutama sewaktu sudah mempunyai usaha batik sendiri. Diakui sendiri oleh Dawam, keterlibatannya dalam hal ini cukup intens. Ia harus membantu ayahnya menyusun pembukuan, mencatat pekerjaan, mengirim dan memasarkan produksi batiknya ke pasar-pasar bahkan sampai ke luar kota. Hal ini yang dikehendaki oleh sang ayah pada anaknya. Karena itu Dawam dididiknya sebagai seorang pengusaha, namun diakui Dawam bahwa yang lebih penting dari aktivitas perdagangan itu adalah gejala ekonominya bukan dari hasil ekonominya.[4] Sehingga mungkin dari bakat kecil ini pula, saat dewasa Dawam tumbuh sebagai pemuda yang senang terhadap ilmu ekonomi, terutama ekonomi pembangunan. Di kemudian hari,

[4] Halid, "Studi Analitis Pemikiran Keislaman M. Dawam Rahardjo", (Tesis, IAIN Syahid Jakarta, 1990),10-11.

Dawam dikenal sebagai seorang ahli ekonomi dan diangkat menjadi guru besar ekonomi pembangunan di Universitas Muhammadiyah Malang.

Kendati demikian, ia sendiri gemar membaca buku sejak kecil. Ayahnya juga tidak pernah menolak memberi uang banyak untuk membeli buku. Dari sinilah minat membaca Dawam mulai tumbuh. Dimulai dari kegemaran mendengar dongeng, terutama dari tantenya, Ba'diyah yang gemar bertutur tentang hikayah Amir Hamzah. Biasanya hal itu dilakukan setelah belajar membaca al-Qur'an. setelah usianya menjelang dewasa, Dawam suka mendengarkan dongeng dari kakak angkatnya sendiri, Widodo tentang Flash Gorden. Ia mulai membeli komik seperti Tarzan, tukang sulap Mandrake yang disajikan oleh Harian Abadi.[5]

Dawam Rahardjo memiliki dua orang istri, istri pertama bernama Zainun Hawariah, yang wafat pada Desember 1994. Dari perkawinan tersebut, Dawam dikaruniai dua orang anak, Aliva (lahir 1972) dan Jauhari (lahir 1974). Istri keduanya yang dinikahi pada Maret 1995 bernama Sumarni adalah seorang Sarjana Ekonomi Universitas Islam Indonesia (UII) dan mendapat gelar MPA dari University of California. Ia pernah menjabat sebagai Deputi IV bidang Evaluasi Program Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan pada era Susilo Bambang Yudhoyono.[6]

PONOROGO

[5] Ibid., 12.

[6] Demi Toleransi Demi Pluralisme: Esai-Esai untuk Merayakan 65 Tahun M. Dawam Rahardjo, 20-21.

B. Latar Belakang Pendidikan M. Dawam Rahardjo

Pendidikan awal Dawam memang agak kompleks. Ia bisa mengaji dan hafal beberapa surat Juz ‘Amma, terutama dari pendidikan keluarga terutama dari tante dan kakak angkatnya. Di samping itu ia juga mengenyam pendidikan di Taman Kanak-Kanak “Bustanul Athfal” Muhammadiyah di Kauman, sebelah utara Masjid Besar, Solo. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah di tempat yang sama. Dawam juga masuk sekolah umum al-Rabitha al-Alawiyah di kelas satu. Di sekolah itu teman-teman sepermainannya adalah anak-anak dari keluarga keturunan Arab. Di antara temannya adalah Abdillah Toha (Ketua Partai Amanat Nasional (PAN)), Anis Mustafa Hadi (Pemimpin Umum Majalah Umat) dan Nabil Makarim.

Dawam masuk Sekolah Rakyat (SR) di Loji Wetan yang letaknya tepat di muka Pasar Kliwon. Sore harinya ia juga bersekolah agama di Madrasah Diniyyah al-Islam dari kelas 3 hingga tamat. Karena mendapat nilai ujian terbaik di SR, ia berhasil masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 yang dianggap sekolah elit setingkat SLTP di Solo. Di sekolah ini ia berada satu atap dengan Sri Edi Swasono dan Sri Bintang Pamungkas. Di samping mendapatkan dasar-dasar pendidikan agama dari Perguruan al-Islam seperti bahasa Arab, fiqh, tafsir dan hadis, Dawam juga pernah mengaji dengan K.H. Ali Darokah yang menjadi Ketua Umum Pergerakan al-Islam dan Ketua Umum Majelis Ulama Surakarta. Setelah lulus SR dan sebelum masuk SMP, Dawam dibawa ayahnya ke Pesantren Krapyak (sekarang Pesantren

Munawwir Yogyakarta) untuk belajar mengaji al-Qur'an dan Tajwid selama satu tahun.[7]

Dawam hanya menamatkan Tsanawiyah saja pada sekolah Diniyyahnya, karena kemudian masuk SMA CV. Manahan, Solo yang dimulai mulai pukul 12.00 WIB sehingga ia tidak bisa mengikuti sekolah Diniyyah di waktu sore. Setelah tidak bersekolah Diniyyah, ia hanya belajar agama sendiri. Kakak sepupunya Muhammad Anas, berpengaruh besar terhadap Dawam dalam mencintai agama. Sepupunya itu tak mau sekolah dan lebih suka belajar sendiri dengan membeli banyak buku, termasuk buku bahasa Inggris. Ia pula yang meminjamkan kepada Dawam sebuah buku yang berjudul "Siapa Allah Itu" karangan Abbas Hasan. Buku itu diakuinya sangat berpengaruh terhadap kepercayaan tentang konsep tauhid. Sejak saat itu, Dawam gemar membeli buku-buku agama.[8]

Sewaktu duduk di kelas 2 SMP, Dawam dikenal pandai mengarang dan mempunyai nilai tinggi dalam tata bahasa Indonesia. Pada kelas 3 SMP, Dawam sudah berminat pada kesusastraan. Dimasukinya Himpunan Perkumpulan Peminat Sastra Surakarta (HPSS) yang diketuai oleh Moes PS, seorang penyair perempuan. Dawam juga menjadi anggota Remaja Nasional Yogya dan di situlah sajak-sajaknya dimuat.

Sebelum masuk Fakultas Ekonomi UGM dan setelah lulus SMA, Dawam merasa beruntung dapat mengikuti program AFS *(American Field Service)*. Pergi ke Amerika menjadi salah satu impiannya, setelah ia membaca

[7] Halid, "Studi Analitis Pemikiran Keislaman M. Dawam Rahardjo", 12-13.
[8] Ibid., 14.

berita dan melihat gambar Taufik AG di koran bersama teman-temannya yang berangkat ke Amerika. Di koran ia melihat seorang remaja yang disangka adalah Taufik AG yang ternyata adalah ZA Maulani, mantan ketua Bakin. Ia dapat lulus tes AFS itu, diakuinya karena dua faktor, yang pertama karena pelajaran bahasa Inggris selalu mendapat nilai terbaik dan kedua karena keaktifannya di Pelajar Islam Indonesia (PII). Kemudian pergilah ia ke Indaho, Amerika, di mana ia belajar di Borah High School (1961-1962).[9]

Puisinya yang ditulis dalam bahasa Inggris mendapat nilai A. Di sekolah ia memang banyak belajar membaca sastra Amerika. Meskipun minat dan kemampuan bahasa Dawam terhadap agama dan kesusastraan cukup baik dan tinggi, namun ia cenderung kepada ilmu-ilmu ekonomi. Hal ini bisa dilihat ketika masuk bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), di mana nilai mata pelajaran ekonominya cukup tinggi, ia senang memilih jurusan C yang terdapat mata pelajaran ekonominya. Tidak mengherankan jika Dawam memilih masuk ke Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada tahun 1969, mengambil konsentrasi Studi Ekonomi Pembangunan.[10]

Setelah lulus ia bekerja di Bank of America Jakarta selama 2 tahun, kemudian bergabung dengan Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) Jakarta dan menggarap proyek-proyek penelitian dan pengembangan masyarakat, seperti pembangunan daerah, industri kecil dan kerajinan rakyat, pesantren, pembangunan kampung-kampung miskin di kota-kota besar, lingkungan hidup dan hak-hak asasi

[9] Halid, "Studi Analitis Pemikiran Keislaman M. Dawam Rahardjo", 14.
[10] Halid, "Studi Analitis Pemikiran Keislaman M. Dawam Rahardjo", 15-16.

manusia, pada tingkat nasional dan internasional. Ia pernah aktif menggalang advokasi Internasional tentang strategi pembangunan alternatif di Eropa, Asia Tenggara dan Asia Selatan serta mendirikan Southeast Asia Forum for Development Alternative (SEAFDA). Meski demikian, ia tetap mempertahankan kegiatannya dalam pembangunan dan modernisasi melalui pembangunan jaringan masyarakat madani.[11]

C. Karir dan Pengalaman Intelektual M. Dawam Rahardjo

Ketika menjadi mahasiswa, bakat Dawam sebagai penulis semakin berkembang. Ia banyak menulis di media massa, baik koran maupun majalah, mengenai masalah sosial, politik, ekonomi, serta menjadi wartawan dan kolumnis tetap di harian Masa Kini dan Mercusuar Yogyakarta. Selain itu, ia aktif sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Di HMI, ia selalu menolak duduk di jajaran pengurus, tetapi banyak berperan sebagai pengkader dalam training-training HMI bersama dengan Djohan Efendi dan Ahmad Wahid. Itu semua memaksanya membaca buku-buku politik dan agama.

Perannya di Himpunan Mahasiswa Islam sebagai pemikir dan idiologinya banyak dicatat oleh Ahmad Wahid dalam buku hariannya yang diterbitkan oleh LP3ES, yakni *"Pergolakan Pemikiran Islam"*. Ahmad Wahid memandang sosok Dawam sangat menaruh minat terhadap masalah perkaderan. Di organisasi HMI Dawam dan teman-temannya seperti Ahmad Wahid, Djohan Efendi, Nasrudin Razak, menggagas kelompok diskusi yang

[11] Ibid., 22-24.

bernama Limited Group yang diketuai oleh Prof. Mukti Ali, yang saat itu mengajar di STI (sekarang UII Yogyakarta) sekaligus mantan Menteri Agama, di mana mereka menjadi anggota intinya. Kelompok diskusi ini dihadiri secara rutin oleh Syu'bah Asa, Syaifullah Mahyuddin, Djauhari Muhsin dan Dawam Rahardjo sendiri. Dari sinilah pemikiran tentang ke-Islaman dan sosial Dawam semakin terasa. Kelompok ini dikenal juga sangat dinamis dan terbuka dengan aliran-aliran modern. Mereka mengadakan training-training di desa-desa untuk menghindari gerakan dan pengaruh Partai Komunis Indonesia (PKI) yang sangat kuat pada waktu itu.[12]

Dawam adalah salah satu perintis Yayasan Paramadina Jakarta, mempelopori berdirinya harian Republika, serta pendiri The International Islamic Institute of Thought (IIIT) dari Indonesia bersama Ismail Roji Alfaruqi (Pakistan), dan juga tergabung dalam keanggotaan Southeast Asia Forum for Defelopment Alternative (SEAFDA). Hingga saat ini, Dawam masih konsisten dalam mendampingi berbagai kelompok diskusi para pemuda, seperti Epistemic Institute Yogyakarta, Institute for Development and Society (Indeso), serta terakhir mendirikan D-Ide (Dawam Rahardjo Institut for Development).

Sekalipun Dawam dikenal sebagai tokoh yang otodidak, tetapi dia mengaku mempunyai tiga orang guru. Pertama adalah Sudjoko Prasodjo, Tan-Malakanya HMI yang berperang sebagai budayawan di lingkungan HMI. Kedua adalah Sularso yang pernah menjabat sebagai Direktur Jendral

[12] Hal ini disampaikan pada pengantarnya *"M. Dawam Rahardjo dan Pembaharuan Pemikiran Islam: Perspektif Transformasi Sosial-Ekonomi"* dalam Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasin Sosil Ekonomi* (Jakarta: LSAF, 1999), x-xii.

Departemen Koperasi dan juga berperan sebagai idiologi dan pemikir, di mana banyak mempengaruhi dalam idiologi sosialisme. Ketiga adalah Bintoro Tjokroamidjojo, seorang teknokrat yang pernah menjabat sebagai sekretaris Bappenas pada masa Widjojo Nitisastro. Ia banyak belajar darinya tentang wacana pembangunan. Ketiga tokoh di atas sangat berperan besar terutama dalam berkenalan dengan paham-paham, seperti sosialisme, kapitalisme, marxisme, neo-marxisme dan teori-teori radikal di masa orde baru. Tokoh-tokoh tersebut mendorong Dawam untuk mempelajari sosialisme agar dalam tataran teori mampu berdebat dengan orang-orang komunis. Selain Dawam, hanya tiga orang yang mendalaminya, yaitu Arif Budiman, Sritua Arief dan Farchan Bulchin.[13]

Setelah lulus dari Fakultas Ekonomi tahun 1969, bersama dengan menurunnya aktivitas beliau di dunia pergerakan mahasiswa, Dawam kemudian masuk ke Bank of America, Jakarta, berkat bantuan teman semasa sekolah yang juga merupakan alumni dari Australia Boediono (Mantan Wakil Presiden Republik Indonesia). Di Bank of America Dawam hanya bertahan selama dua tahun dan akhirnya memutuskan untuk keluar karena beberapa alasan, di antaranya karena merasa terkait dan kurang bebas. Selain itu juga karena keinginannya bekerja di suatu lembaga riset.

Ketika Dawam aktif di KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia), ia pernah mengenal Nano Anwar Makarim sebagai Direktur LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, Penerangan Ekonomi dan Sosial). Kebetulan juga ia

[13] Halid, "Studi Analitis Pemikiran Keislaman M. Dawam Rahardjo", 16.

mendapatkan sebuah informasi dari Mar'ie Muhammad, ketika itu salah seorang ketua presidium KAMI, mengenai lembaga yang disponsori oleh FNS (Freiederich Nauman Stiftung). Baru dua minggu bekerja di LP3ES, Dawam dikirim ke Kalimantan Timur, menjadi asisten Dr. Kohler, konsultan FNS dari Jerman. Di sana mereka mengerjakan tiga pekerjaan besar yaitu, melakukan studi kelayakan industrialisasi perkayuan di Kalimantan Timur, menyusun rencana pembangunan unit perencanaan daerah (regional planning unit). Kemudian diangkat menjadi wakil ketua tim perencanaan pembangunan di Kalimantan Timur.[14]

LP3ES adalah tempat bekerja yang tepat bagi Dawam, setelah sebelumnya sempat bekerja di perbankan dan memutuskan berhenti karena merasa tidak cocok. Karirnya di LP3ES cukup pesat dan cepat. Mulai dari staf kemudian beranjak kepala bagian di berbagai departemen, menjadi wakil direktur selama dua periode dan akhirnya pada umur 38 tahun menjadi direktur di LP3ES (1980-1988). Selama bekerja, ia telah banyak mendidik kader-kader penelitian dan mengembangkan masyarakat. Sebagian dari kadernya adalah para mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Ia mengakui bahwa ketertarikannya terhadap kajian ke-Islaman muncul kembali dikarenakan aktivitasnya di LP3ES banyak terkait dengan lembaga yang bersifat keagamaan.

Sewaktu menjadi direktur LP3ES, Dawam banyak melakukan kegiatan terutama penelitian yang bertaraf Internasional. Di bawah kepemimpinannya

[14] Halid, "Studi Analitis Pemikiran Keislaman M. Dawam Rahardjo", 17.

LP3ES banyak bekerja sama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Internasional dan para intelektual dari luar negeri, terutama dari kawasan Asia Tenggara dan Asia Timur. Dawam lah yang menginisiasi berdirinya INGI (Inter Non-Govermental Forum for Indonesia) yang kemudian atas usulnya berubah menjadi INFID (Inter Non Govermenal Forum for Development). Ia juga menginisiasi berdirinya SEAFDA (Sounth East Asia Forum for Development Alternatif). Dari SEAFDA itulah Dawam banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh intelektual radikal seperti: David, Surichai, Marthin Kor, Rudolf S, Candra Muzafar dan Kamala Basin serta banyak juga intelektual Indonesia yang diajak bergabung ke forum tersebut, seperti Kuntowijoyo, Arief Budiman, Fachry Ali, Ariel Heryanto dan Hadi Mulyo.

Di lain hal, Dawam juga banyak mendorong dan membantu berdirinya LSM, baik di Jakarta maupun di daerah-daerah. LSM yang pernah diinisiasi oleh Dawam di antaranya: Lembaga Studi Ilmu Sosial (LSIS), Lembaga Studi Pembangunan (LSP), Lembaga Kebajikan Islam Samanhudi (LKIS), Pusat Pengembangan Agribisnis (PPA) dimana berganti nama menjadi Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA), Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan Yayasan Paramadina. Selain itu Dawam juga pernah menjabat sebagai ketua yayasan LPTP (Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan, 1989-1994).[15]

Proses intelektual Dawam juga terasah ketika ia menjadi pengasuh sekaligus pimpinan utama sebuah jurnal Prisma (1980-1987) yang dikeluarkan

[15] Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasin Sosil Ekonomi*, xii.

oleh LP3ES. Sebuah ikon jurnal pengembangan ilmu sosial dan humaniora di Indonesia tahun 1980-an. Dawam juga mengasuh jurnal dan juga menjadi ketua redaksi jurnal ilmu dan kebudayaan *Ulumul Qur'an* (1989-1998) di mana ia banyak menerbitkan tulisan berkala terkait dengan kajian al-Qur'an dan kritik sosial. Dawam juga pernah duduk sebagai wakil ketua Dewan Pakar pada periode 1990-1995. Pada periode kedua 1995-2000, ia duduk sebagai salah satu seorang Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pusat serta merintis penerbitan Harian REPUBLIKA dan ikut merintis pembentukan Bank Muamalat Indonesia (BMI). Pada masa itu juga Dawam terpilih sebagai Ketua Umum Presidium Pusat Peran Serta Masyarakat (PPSM) pada tahun 1997.

Aktivitas Dawam sehari-hari setelah tidak aktif di LP3ES adalah sebagai Rektor Universitas Islam 45 Bekasi (UNISMA). Walaupun pada awalnya Dawam menolak, karena saat itu ia masih menjabat sebagai Direktur Program PascaSarjana di Universitas Muhammadiyah Malang sejak tahun 1994-1997. Atas dasar izin Prof. Dr. Malik Fajar, Dawam berkenan dengan jabatan tersebut, mengingat ia lebih banyak tinggal di Jakarta. Di samping sebagai rektor, Dawam juga menjabat sebagai Presiden Direktur CIDES Persada Consultant (CPC) yang bergerak di bidang konsultan pembangunan. Di luar aktivitasnya sebagai rektor Universitas Islam 45 Bekasi (1996-2000), ia juga menjadi direktur pelaksana Yayasan Wakaf Paramadinah (1988-1990) dan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Asyafi'iyah Jakarta. Ia juga diangkat sebagai koordinator bidang ekonomi, Tim Reformasi untuk

Mengembangkan Masyarakat Madani (TRM3). Penganugerahan Gelar Doktor H.C. Bidang Ekonomi Islam dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta (2000). Selain Rektor di Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta. Dawam merupakan salah satu perintis Yayasan Paramadina Jakarta, mempelopori berdirinya Harian REPUBLIKA serta pendiri The International Islamic Institute of Thought (IIIT). Ia juga diamanahi sebagai Presiden Direktur IIIT Indonesia di Jakarta (1999-2000). Selain itu beliau juga pernah menjadi Ketua Tim Penasehat khusus Presiden B.J. Habibie (1999). Atas konsistensinya sebagai intelektual, dia mendapat beberapa Tanda Jasa, di antaranya Tanda Kehormatan Bintang Mahaputera Utama (1999), Penghargaan Tertinggi DEKOPIN "Hatta Nugraha" (1997) dan Bintang Satya Lencana Pembangunan, dari Presiden RI. (1995).

Seiring gejolak reformasi 1998, Dawam akhirnya memutuskan bergabung dengan partai politik, menjabat sebagai ketua DPP Partai Amanat Nasional (PAN) sejak dideklarasikannya sebagai partai reformis pada tanggal 23 Agustus 1998. Dawam memilih bergabung dengan PAN karena dianggap memiliki haluan politik yang sesuai dengan cita-cita reformasi. Baginya, hidup itu harus diisi dengan perjuangan dan salah satu perjuangan hidup yang sekarang dilaluinya adalah perjuangan meneruskan cita-cita reformasi demi terwujudnya masyarakat madani atas dasar keadilan sosial, persamaan hak dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu, Dawam juga aktif di organisasi Muhammadiyah, hingga pernah menududuki jajaran Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada

periode 2000-2005. Di Muhammadiyah, Dawam ditunjuk untuk mengembangkan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Ia juga pernah menjabat sebagai Komisaris Bank Persyarikatan, sebuah bank yang dirintis oleh organisasi Muhammadiyah. Kini selain menjabat sebagai Rektor Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, Dawam juga termasuk ilmuwan yang produktif.[16]

Semasa bergerak sebagai aktivis sosial, ia melakukan kajian teori dan merefleksikan pengalaman-pengalaman praktisnya melalui tulisan-tulisan yang tersebar di jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional. Ia juga menghadiri berbagai seminar dan konferensi internasional. Tulisan-tulisannya dalam majalah PRISMA baru diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul *Ekonomi Politik Pembangunan (2012),* oleh Fadlizon Library bersamaan dengan buku *Kritik Nalar Islamisme dan Kebangkitan Islam* (Freedom Institute, 2012). Sebelumnya, ia juga menulis buku yang berjudul *Nalar Ekonomi Politik Indonesia* (IPB Press, 2011). Jauh sebelumnya, pada 1984 ia telah menerbitkan buku suntingan mengenai *Pesantren dan Modernisasi* (LP3ES, 1983).

Ia juga menjadi pemerhati ekonomi Islam dan menulis artikel-artikel tentang topik-topik tersebut yang kemudian dibukukan dengan judul *Deklarasi Makkah: Menuju Ekonomi Islam* (1986) yang diterbitkan oleh Mizan, Bandung. Buku tersebut berisikan wacana awal mengenai ekonomi Islam di Indonesia yang terbit dalam satu periode bersama dengan tulisan-tulisan

[16] Halid, "Studi Analitis Pemikiran Keislaman M. Dawam Rahardjo", 20.

Syafruddin Prawiranegara mengenai ekonomi Islam. Berkat intensitas perhatian dan komunikasinya dengan Gubernur Bank Indonesia pertama tersebut, ia menulis buku *Bank Indonesia dalam Kilasan Sejarah* (1993). Perhatiannya terhadap ekonomi Islam ia lanjutkan dengan menulis buku *Etika Ekonomi dan Manajemen.* Setelah lepas dari LP3ES, ia memimpin Pusat Pengembangan Agribisnis (PPA) yang juga didirikan atas gagasannya. Sejak remaja dan mahasiswa, ia juga telah menulis puisi dan cerita pendek dan pada tahun 2009. Kumpulan cerpennya diterbitkan oleh Jalasutera berjudul *Anjing Yang Masuk Surga.*

Dawam memulai karir sejak usia muda. Selain aktif diskusi, membaca, menulis dan melakukan penelitian, Dawam juga aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dia terjun langsung mendampingi masyarakat akar rumput dan dunia pesantren. Dia termasuk cendekiawan yang tidak hanya memiliki komitmen ilmiah, tetapi juga sebagai cendekiawan yang memiliki tanggung jawab sosial. Hak inilah yang membuatnya tidak hanya memikirkan apa yang menjadi obsesi pribadi, tetapi juga turut membangun masyarakat dalam proses transformasi sosial. Sifat dan sikap progresif Dawam dimulai ketika menempuh studi di UGM Yogyakarta. Waktu itu, bersama Kuntowijoyo, Amin Rais, Ahmad Wahib, Djohan Efendi dan lainnya, Dawam bergabung dengan kelompok diskusi Limited Group di bawah asuhan Mukti Ali. Melihat sosok Mukti Ali sebagai guru besar Perbandingan Agama di Indonesia, tentu sedikit banyak mempengaruhi pandangan dan sikap keberagamaan dalam diri Dawam, terutama tentang toleransi dan pluralisme.

Sebelumnya dia hidup di lingkungan yang pluralis di Amerika pada saat mengikuti program pendidikan AFS (American Field Service). Tidak hanya terbatas pada lingkar studi yang sudah diikuti, sebagai intelektual, Dawam dekat dengan tokoh Ahmadiyah, seperti Ustadz Irsyad dari Ahmadiyah Lahore, Jogja.[17]

Ketika kelompok agama Ahmadiyah, mendapatkan ancaman atas sikap diskriminasi dan penolakan dari kelompok muslim lain, Dawam terus melakukan pembelaan bagi kelompok ini dengan memperjuangkan kebebasan beragama di Indonesia. Menurut Dawam, kebebasan beragama dilindungi oleh Undang-Undang. Dari pengalaman hidup inilah, Dawam menjadi pembela pluralisme yang gigih. Sebagai aktivis pluralisme, Dawam bertindak bukan dipengaruhi oleh arogansi belaka, tapi karena pertimbangan ilmiah, rasional dan obyektif, terutama tentang hak dasar manusia *(human right).* Sampai hari ini, Dawam banyak melakukan advokasi terhadap kelompok minoritas. Misalkan, pembelaan Jama'ah Lia Eden, Syi'ah, Jaringan Islam Liberal (JIL), Kristen dan Katolik yang dihancurkan gerejanya dan kelompok minoritas lainya. Pembelaan terhadap pluralisme, tidak hanya dilakukan pada tataran wacana, tetapi dilakukan hingga membentuk lembaga, yaitu Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) bersama dengan Dr. Ir. Imaduddin. Ide mendirikan LSAF lahir ketika Dawam menjadi direktur LP3ES. Waktu itu, ia memikirkan soal kaitan filsafat dan agama, yang menemukan bahwa

[17] Elza Peldi Taher, dkk., *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Efendi* (Jakarta: ICRP, 2009), 5.

pemikiran ke-Islaman hanya mengedepankan aspek teologis daripada mengembangkan filsafat.

Dalam pandangan Dawam, teologi atau agama itu terlalu sempit, karena yang menjadi obyek pemikiran teologi adalah ketuhanan. Sedangkan filsafat, khususnya filsafat modern sudah tidak lagi membicarakan masalah ketuhanan. Itulah sebabnya LSAF didirikan untuk mengembangkan aspek yang diabaikan oleh umat Islam. Oleh karennya, topik yang dibahas oleh LSAF tidak hanya teologi, tetapi juga filsafat, khususnya filsafat yang berkaitan dengan perubahan sosial, yaitu filsafat praksis.[18] Melalui lembaga LSAF, Dawam menawarkan pemikiran Islam progresif. LSAF banyak melahirkan aktivis Islam progresif, seperti M. Syafi'i Anwar, Syaiful Mujani, *Iḥsān* Ali-Fauzi, A. Rifai Hasan, Nurul Agustina, dan lain-lain. Dawam merupakan mentor intelektual Islam yang mengedepankan nilai-nilai rasionalitas, seperti Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Bahtiar Efendy dan Fachry Ali.[19]

Kiprah Dawam dalam membela kelompok minoritas, layak dijuluki sebagai tokoh pembela panji pluralisme. Hal ini diakui oleh mantan Presiden B. J. Habibie dalam sebuah tulisan yang berjudul *"M. Dawam Rahardjo, ICMI dan Habibieconomics".*[20] Dalam tulisan ini, Dawam dikatakan sebagai intelektual muslim yang gigih memperjuangkan kebebasan dan pluralisme di

PONOROGO

[18] Tujuan dibentuk LSAF adalah untuk mengembangkan pemikiran Islam, pluralisme dan pendidikan kepribadian.

[19] Ngainun Naim, Pluralisme Sebagai Jalan Pencerahan Islam", *Jurnal Assalam* Vol. 15 No. 2 (Desember 2012), 278.

[20] Ihsan Ali Fauzi, *Demi Toleransi Demi Pluralisme* (Jakarta: Democracy Project, 2012), 33.

Indonesia, namun bukan penganut sekularisme. Menurut Dawam, hubungan agama dengan negara, idealnya terjalin hubungan secara dialektis, tidak sekuler, pun demikian, bukan negara Islam *(khilāfah)*, di antara keduanya saling memperkokoh satu sama lain.

> "Agama dan negara idealnya menjalankan hubungan yang independen. Negara independen dari agama (termasuk Islam), Islam juga independen dari negara. Tapi saling berdialog, ini merupakan model baru, di samping model negara Islam di satu pihak dan negara sekuler di lain pihak. Maksudnya, bukan negara Islam tapi juga bukan sekuler, namun keduanya tidak terpisah melainkan saling berinteraksi dan berdialog."

Dari pandangan di atas, tak heran jika banyak karya-karya Dawam menggunakan nilai dan spirit agama dalam mendukung pembangunan masyarakat. Pemahaman Dawam mengenai hubungan agama dan negara, sifatnya dialektis, terus tumbuh dan berkembang. Paham ini sudah tampak dalam dirinya ketika terlibat dalam organisasi mahasiswa HMI di Yogyakarta. Terutama, ketika dalam proses pengukuhan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara. Kendati demikian, karena HMI saat itu dekat dengan Masyumi dan bersitegang dengan faham komunisme, Dawam tidak sebagaimana kawan-kawannya di HMI justru tertarik pada kajian marxisme. Bahkan, mantan anggota Pemuda Islam Indonesia (PII) di SMP dan SMA Negeri Madsarah Al-Islamiyah Solo ini, pernah membentuk kelompok studi Marxis di Masjid Syuhada Yogyakarta. Di samping membaca buku-buku Marxis terbitan Yayasan Pembaharuan, juga membaca buku-buku berbahasa Inggris terbitan Moskow dan Bijing. Selain itu, Dawam berteman dengan orang-orang di

Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) melalui Forum Remaja Nasional dari surat kabar Nasional Yogyakarta.[21]

D. Karya M. Dawam Rahardjo

M. Dawam Rahardjo merupakan sosok intelektual dan cendekiawan muslim yang sangat cemerlang dan komprehensif. Meskipun secara formal M. Dawam Rahardjo seorang akademis ekonomi, namun pengetahuan dan karya-karya ilmiahnya tidak terbatas pada satu disiplin ilmu saja, melainkan beberapa disiplin ilmu dimulai dari bidang ekonomi, sosial, politik, filsafat dan agama. Buah pikiran M. Dawam Rahardjo banyak tertuang dalam majalah, surat kabar, jurnal (dalam negeri dan luar negeri) dan dalam bentuk buku maupun editorial. Sumbangan gagasan dan pemikiran M. Dawam Rahardjo yang paling berharga adalah sumbangan pemikiran dalam ekonomi Islam. Adapun beberapa karya M. Dawam Rahardjo secara komprehensif sebagai berikut:

1. Dalam bidang ekonomi:
   a. *"Etika Ekonomi dan Manajemen",* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990).
   b. *"Nalar Ekonomi Politik Indonesia",* (Bogor: IPB Press, 2011).
   c. *"Ekonomi Neo-Klasik dan Sosialisme Religius: Pragmatisme Pemikiran Ekonomi Politik Sjafruddin Prawiranegara",* (Jakarta: Mizan Publika, 2011).

[21] Elza Peldi Taher, *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Efendy*, (Jakarta: ICRP, 2009), 2-5.

d. *"Arsitektur Ekonomi Islam: Menuju Kesejahteraan Sosial",* (Bandung: Mizan, 2015).

e. *"Esai-Esai Ekonomi Politik",* (Jakarta: LP3ES, 1983).

f. *"Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja",* (Jakarta: UI Press, 1985).

g. *"Bank Indonesia dalam Kilasan Sejarah Bangsa",* (Jakarta: LP3ES, 1995)

h. *"Pragmatisme dan Utopia, Corak Nasionalisme Ekonomi Indonesia",* (Jakarta: LP3ES, 1992).

i. *"Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi",* (Kontributor, Jakarta: UIP, 1985).

j. *"Ekonomi Pancasila: Jalan Lurus Menuju Masyarakat Adil dan Makmur, Kapitalisme, Dulu dan Sekarang",* (Jakarta: LP3ES, 1987).

k. *"Perekonomian Indonesia: Pertumbuhan dan Krisis",* (Jakarta: LP3ES).

l. *"Habibi Economic: Telaah Pemikiran Pembangunan Ekonomi",* (Jakarta: 1995).

m. *"Rancang Bangun Ekonomi Islam",* (Jakarta: 2012).

n. *"Isu-Isu Kontemporer Ekonomi Pancasila",* (Jakarta: 2004).

o. *"Menuju Sistem Perekonomian Indonesia",* (Jakarta: 2009).

p. *"Paradigma Pembangunan di Persimpangan Jalan"* (Jakarta: 2008).

2. Dalam bidang keagamaan:
   a. *"Paradigma al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial",* (Jakarta: PSAP, 2005).
   b. *"Ensiklopedia Tafsir al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci",* (Jakarta: Paramadina, 2002).
   c. *"Islam dan Transformasi Sosial-Budaya",* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 2002).
   d. *"Kritik Nalar Islamisme dan Kebangkitan Islam",* (Jakarta: Freedom Institute, 2012).
   e. *"Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi",* (Jakarta: LSAF, 1999).
   f. *"The Question of Islamic Banking in Indonesia"* dalam *"Islamic Banking in Sountheast Asia",* (Singapura: ISEAS, 1992).
   g. *"Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan"* dalam *"Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar",* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989).
   h. *"Perspektif Deklarasi Makkah: Menuju Ekonomi Islam",* (Bandung: Mizan, 1987).
   i. *"Refleksi Sosiologi al-Qur'an"* dalam *"Perspektif Islam dalam Pembangunan Bangsa",* (Yogyakarta: PLP2M, 1985).
   j. *"Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam",* (Jakarta: Grafiti Press, 1985).
   k. *"Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah",* (Jakarta: P3M. 1985).

PONOROGO

3. Dalam bidang sosial-politik:
   a. *"Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial",* (Jakarta: LSAF-LP3ES, 1999).
   b. *"Orde Baru Orde Transisi: Wacana Kritis Atas Penyalahgunaan Kekuasaan dan Krisis Ekonomi",* (Yogyakarta: UII Press, 1999).
   c. *"Tantangan Indonesia Sebagai Bangsa: Esai-Esai Kritis Tentang Ekonomi, Sosial dan Politik",* (Yogyakarta: UII Press, 1999).
   d. *"Religion, Society and State"* dalam *"Religion and Contemporary Development",* (1994).
   e. *"Intelektual Intelegensi dan Perilaku Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim",* (Bandung: Mizan, 1993).

   Uraian dari berbagai karya-karya M. Dawam Rahardjo di atas menunjukkan sosok sebagai intelektual Muslim dan Cendekiawan Islam yang ensiklopedis. Dalam gagasan dan pemikirannya mencakup berbagai aspek di antaranya aspek ekonomi, agama, sosial budaya dan politik.

PONOROGO

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Etika Bisnis dalam Islam

1. Etika dalam Perspektif Filsafat

Majid Fakhri membagi etika Islam menjadi empat tipologi: *pertama, scriptural morality* yaitu etika yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits secara langsung (tekstualis). *Kedua, Theological theories,* yaitu etika yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan pendekatan atau metode teologi. *Ketiga philosophical theories,* yaitu etika yang bersumber pada pemikiran filsafat Plato dan Aristoteles. *Keempat, religious theories,* yaitu etika yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, dan dipahami dengan menggunakan pendekatan teologi, filsafat dan sufi.[1]

Dalam perspektif sejarah, teori etika modern secara umum dapat terbagi dalam dua katagori; *consequantialist (theological)* dan *non consequantialist (odenteological).*[2] Sesuai dengan arti kata dasarnya, teori *teological* berasal dari kata *telos* yang berarti tujuan, yaitu mendasarkan keputusan moral dengan pengukuran hasil atau konsekuensi suatu perbuatan. Sedangkan teori *deontological*, berasal dari kata "*deon*" yang berarti tugas atau kewajiban, menentukan etika dari suatu perbuatan,

[1] Majid Fakhri, *Ethical Theories in Islam* (Leiden: E, J. Brill,1991), 7.
[2] Jacques P. Thiroux, *Ethic Theory and Practice* (USA: Prentice-Hall, 1995), 40.

berdasarkan aturan atau prinsip yang mengatur proses pengambilan keputusan.[3]

Teori etika teologi terbagi menjadi dua, etika egoisme dan utilitarisme. Etika egoisme memiliki tiga bentuk; 1) individu etika egoisme, yang berarti bahwa setiap orang berbuat untuk kepentingan pribadinya (*self-interest*), 2) personal etika egoisme, yang berarti seseorang dapat melakukan sesuatu sesuai kepentingan pribadinya, dan tidak menuntut orang lain untuk melakukan sesuatu, 3) universal etika egoisme, yang berarti bahwa setiap orang harus melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingan pribadinya tanpa menghiraukan kepentingan yang lain, kecuali jika menguntungkan baginya.[4]

Utilitarianisme adalah teori etika yang diarsiteki Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873). Utilitarianisme diambil dari kata "*utility*" yang berarti manfaat. Paham ini mengatakan bahwa seseorang harus melakukan sesuatu sesuai dengan aturan moral yang dapat memberikan manfaat yang terbesar bagi semua orang (*The grates good for all concerned*).[5] Dengan kata lain bahwa benar atau *good* itu adalah memaksimalisasi yang baik dan meminimalisir yang buruk bagi kebanyakan orang, semakin bermanfaat bagi banyak orang, perbuatan itu semakin etis.[6]

PONOROGO

[3] Faisal Badroen, dkk., *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), 27.
[4] Jacques P. Thiroux, *Ethic Theory and Practice*, 42-43.
[5] Ibid., 48.
[6] Faisal Badroen, dkk., *Etika Bisnis dalam Islam*, 28.

Deontologi adalah teori etika yang membahas tentang kewajiban, di mana suatu tindakan dinilai baik atau buruk berdasarkan apakah tindakan itu sesuai atau tidak dengan kewajiban. Suatu tindakan dianggap baik karena tindakan tersebut memang baik pada dirinya sendiri, sehingga merupaka kewajiban yang harus dilakukan, sebaliknya, suatu tindakan dianggap buruk secara moral karena tindakan tersebut memang buruk secara moral sehingga tidak menjadi kewajiaban untuk dilakukan.[7] Norma primer (*primari norm*) dalam etika deontologi adalah norma hukum.[8]

2. Definisi Etika Bisnis Islam

Secara etimologi, etika (*ethic*) berasal dari bahasa Yunani *ethikos* atau *ethos* yang berarti kebiasaan atau adat (*custom* atau *usage*).[9] Secara terminologi, etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia kepada yang lainnya dan apa yang seharusnya menjadi tujuan segala perbuatannya,[10] atau dengan redaksi Rafik Issa Beekun; *The set of moral prinsiples that distinguish what is right from what is wrong*.[11] Etika bagi seseorang terwujud dalam kesadaran moral (*moral consciouness*) yang memuat

[7] Rosmaria Sjafariah Widjajanti, *Etika* (Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 165-166.

[8] Paul W. Taylor, *Pariciples of Ethic: An Introduction* (USA: Wadsworth Publishing Company, 1975), 83.

[9] William L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion Estern and Western Thougt* (Atlantic Highlands: Humanities Press, 1996), 210.

[10] Ahmad Amin, *kitab al-Akhlaq* (Kairo:Nawabig al-Fikr,2009), 6.

[11] Rafik Issa Beekun, *Islamic Bussines Ethic* (Internasional Institute of Islamic Thougt, 1996), 5.

dalam kesadaran benar dan tidaknya sesuatu.[12] Menurut Majid Fakhri, kata dalam Al-Qur'an yang mendekati makna etika adalah *khuluq*.[13] Al-Qur'an juga banyak menggukan terminologi yang berartikan kebaikan, di antaranya adalah *khair* (*goodness*), *birr* (*righteousness*), *qist* (*equity*), *adl* (*equilibirium and justice*) *haqq* (*truth and right*), *ma'rūf* (*known and approved*), dan taqwa.[14]

Artikulasi kata etika, moral dan norma masih tumpang tindih, oleh karenanya perlu rincian yang membatasi makna masing-masing kata. Moral dalam kamus filsafat berarti *concerning habits, custom way of life, especialiy when these are assessed as good or bad, right or wrong*.[15] Dengan definisi ini dapat disimpulkan bahwa moral atau *morality* adalah sinonim dari kata *ethic*.[16]

Norma berarti *a standard or rule regulating behavior in a social setting*.[17] Yaitu suatu standar (alat ukur) yang mengatur perilaku dalam sebuah masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, norma memiliki dua arti; 1) aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai, 2) aturan, ukuran atau kaidah yang

---

[12] Faisal Badroen,dkk, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta:Kencana,2007),5.
[13] Rafik Issa Beekun, *Islamic Bussines Ethic*, 5.
[14] Majid Fakhri, *Ethical Theories in Islam*, 12-13.
[15] William L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion Estern and Western Thougt*, 221.
[16] Ibid., 496.
[17] David Jary and Julia Jary, *The Harper Collins Dictionary Of Sosiology* (USA: bHarper Collins, 1991), 336.

dipakai sebagai tolak ukur yang menilai atau membandingkan sesuatu.[18] Norma secara umum terbagi menjadi tiga macam: norma sopan santun, norma hukum dan norma moral.[19]

Dari uraian di atas, etika memiliki beberapa sifat dasar yang berbeda dari norma, yaitu: kritis, bebas dan tanggung jawab. Kritis berarti manusia harus berfikir tentang apa dan bagaimana ia harus bertindak dan mengapa tindakan yang ia lakukan bisa dianggap benar atau salah. Bebas, berarti manusia dapat mengambil sikap untuk memilih opsi-opsi dari pilihan tindakan yang ada, kebebasan di sini mencakup kebebasan jasmani, kehendak dan moral. Tanggung jawab berarti bahwa manusia memiliki kebebasan untuk melakukan suatu tindakan, di sisi lain juga dikenakan kewajiban moral.[20]

Objek etika Islam adalah perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar dan tidak dalam paksaan[21] atau dikenal dengan kesadaran moral (moralitas). Kesadaran moral berarti juga kesadaran tentang diri sendiri dalam berhadapan baik dan buruk. Fitrah manusia diciptakan sebagai makhluk yang *hanīf*, yaitu secara alami cenderung memihak kepada yang benar, baik dan suci. Fitrah ini juga menghasilkan penilaian yang positif dan pandangan yang optimis tentang manusia.[22]

PONOROGO

[18] Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Empat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 968.

[19] Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Karnisus, 1987), 19.

[20] Faisal Badroen, dkk., *Etika Bisnis Dalam Islam*, 11-13.

[21] Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, 6.

[22] Asmaran As, *Pengantar Study Akhlaq* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 38-41.

Dalam kamus ekonomi, bisnis berarti semua kegiatan ekonomi, baik produksi, distribusi dan konsumsi. Bisnis juga dapat diartikan sebuah perusahaaan (corporation).[23] Dalam arti sempit, bisnis dapat diartikan sebagai *buyying or selling the good and service* yaitu kegiatan menjual atau membeli barang dan jasa.

Bisnis dalam al-Qur'an dijelaskan dengan kata *tijarah* yang memiliki arti *ibārah an shirai al-shai liyubā'bi al-ribh* yaitu jual beli dengan adanya keuntungan. *Tijārah* juga mencakup dua makna, yaitu: *pertama*, perniagaan secara umum yang mencakup perniagaan antara manusia dengan Allah, interpretasi dari perniagaan ini adalah ketika seseorang memilih petunjuk Allah, mencintai Allah dan Rasul-Nya, berjuang di jalan-Nya dengan jiwa dan harta, membaca kitab Allah, mendirikan shalat dan menafkahkan hartanya di jalan Allah. *Kedua*, perniagaan khusus, yang berarti adanya transaksi keuangan antar manusia, seperti jual beli, sewa menyewa, hutang piutang dan transaksi lainnnya.[24]

Jual beli (*al-bai'*) adalah akad yang terbanyak digunakan dalam bisnis, Wahbah al-Zuhaily[25] mendefinisikan jual beli dengan *mubādalatu mālin bimālin 'alā wajhin makhṣūṣin ai al tarādī tamlīkan wa watallukan* (pertukaran harta pada transaksi tertentu yang dilandasi kerelaan kedua belah pihak, yang berakibat pemberian hak milik dan kepemilikan).

PONOROGO

[23] Nabih Ghattas, *A Dictionary of Economiss, Business and Finance, English-Arabic* (Libanon: Maktabah Lubnan, 2000), 79.

[24] Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2013), 7-8.

[25] Wahbah al-Zuhayli, *al-Mu'amalat al-Maliyah al-Mu'asirah (*Beriut: Dar al-Fikr, 2002), 19.

Istilah etika bisnis, mengalami perkembangan padanan kata, di Indonesia, etika bisnis diambil dari terjemahan bahasa inggris "*business ethic*". Namun dalam bahasa lain terdapat banyak variasi, dalam bahasa belanda disebut driffsethiek (etika perusahaan, dalam bahasa Jerman unternehmensethik (etika usaha), dalam bahasa Inggris *corporate ethic* (etika perusahaan). Variasi lain adalah "etika ekonomis" atau etika ekonomi". Ditemukan juga dengan nama management *ethics* (etika menejemen) atau *managerial ethics* (etika organisasi).[26]

Husain Shahata mendefinisikan etika bisnis dengan, *a set of principles and norms to wich business people should sdhere in their business dealing, conduct, and relations in order to reach the shore of safety. It also a criterion for reword and punishment,*[27] yaitu seperangkat nilai dan norma sesuai dengan prinsip moralitas yang harus dipatuhi oleh pelaku bisnis yang sehat dan untuk menentukan ganjaran dan hukuman. Prinsip-prinsip moral ini berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.

Rafik Issa Beekun mendefinisikan etika bisnis Islam dengan seperangkat prinsip moral untuk menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan pelaku bisnis. Penentuan boleh tidaknya menggunakan konsep halal haram. Bisnis yang haram bersifat tidak etis sedangkan etika bisnis yang halal bersifat etis.[28]

Syed Nawab Haider Naqvi mendefinisikan etika bisnis Islam dengan seperangkat aksioma dasar yang diambil dari al-Qur'an dan

[26] Kess Bartens, *Pengantar Etika Bisnis* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 36.
[27] Husain Shahata, *Business Ethic In Islam* (Egypt: al-Falah Fondation, 1999), 9.
[28] Rafik Issa Beekun, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 43

sunnah yang bersifat komprehensif dan berfungsi untuk menganalisis aktifitas bisnis.[29]

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa etika bisnis Islam adalah seperangkat prinsip moral yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits yang digunakan sebagai standar untuk menentukan baik buruknya suatu aktifitas bisnis berdasarkan konsep halal (*tayyib*) dan haram.

3. Fungsi dan Tujuan Etika Bisnis dalam Islam

Dalam dunia bisnis, etika bisnis Islam bersifat fundamental untuk menjaga iklim bisnis yang baik. Etika tidak hanya memberikan araham pengambilan putusan, tetapi juga menyediakan pemahaman moral melalui penjelasan dari obligasi moral. Etika memberikan kontribusi pada perkembangan pengetahuan tentang etika.

Fungsi etika bisnis Islam menurut Rafik Issa Beekun[30] adalah menuntun seluruh aspek kegiatan bisnis demi mencapai kesuksesan tertinggi (*fālah*) dan menjadi standar khusus bagi pelaku bisnis baik perorangan maupun perusahaan untuk menentukan apa dan bagaimana tanggungjawab perusahaan terhadap pihak lain, baik internal atau eksternal.

Husain Shahata mengatakan bahwa fungsi etika bisnis Islam adalah sebagai standar untuk mengevaluasi aktifitas bisnis dan

[29] Syed Nawab Naqvi, "Ethical Foundation of Islamic Economic", *Islamic Studies, Vol. 17 No. 2* (Summer 1987), 105-136. Publised by: Islamic Reserch, Internasional Islamic University, Islamabad Stable URL http//www:jstor.org/stable/20847069 (diakses: 10/12/2018).

[30] Rafik Issa Beekun, *Etika Bisnis Islam*, 2-3.

memberikan hukuman atas kelalaian atau pelanggaran terhadap kode etik.[31]

Naqvi[32] mengatakan bahwa fungsi etika bisnis Islam adalah sebagai alat analisis untuk menyelidiki aktifitas-aktifitas bisnis yang tidak konsisten dengan ajaran-ajaran Islam dan sebagai alat operasional sistem ekonomi Islam yang berkaitan dengan perilaku ekonomi.

Kesimpulannya bahwa etika bisnis Islam berfungsi sebagai standar penentuan baik dan buruk suatu aktifitas bisnis dan sebagai perangkat analisis untuk mengevaluasi aktifitas bisnis agar sesuai dengan ajaran-ajaran Islam demi mencapai *fālah*.

Adapun tujuan etika bisnis Islam secara umum, yaitu: membentuk karakter pelaku bisnis sesuai dengan akhlak mulia,[33] memecahkan masalah para pelaku bisnis dan memperkuat ikatan persaudaraan dan kerjasama di antara mereka,[34] mengikis paham materialisme, membentuk karakter pebisnis muslim yang relegius dan profesional, menjaga dan memelihara kelangsungan bisnis, menentukan batas-batas halal-haram dalam aktifitas bisnis,[35] membentuk iklim bisnis yang etis dan Islami, membangun kepercayaan (*trust*) antara produsen dan konsumen,[36] meraih

---

[31] Husain Shahata, *Business Ethic In Islam*, 19-20.

[32] Syed Nawab Naqvi, "Ethical Foundation of Islamic Economic", *Islamic Studies*, Vol. 17 No. 2 (Summer 1987), 105-136. Publised by: Islamic Reserch, Internasional Islamic University, Islamabad Stable URL http//www:jstor.org/stable/20847069 (diakses:10/12/2018).

[33] Husain Shahata, *Business Ethic In Islam*, 4.

[34] Husain Shahata, *Business Ethic In Islam*, 20.

[35] Rafik Issa Beekun, *Etika Bisnis Islam*, 46.

[36] Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis dalam Islam*, 19.

profit materi (*qimah maddiyah*) dan benefit nonmateri (*qīmah khuluqiyah dan rūhyiah*).[37]

B. Aksioma Etika Bisnis Islam dan Implementasinya dalam Dunia Bisnis Era Digital

Etika menjadi distingsi antara sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya seperti kapilalisme dan sosialisme, karena dalam sistem ekonomi Islam, etika mendominasi ilmu ekonomi, ilmu ekonomi yang mendominasi etika. Dengan kata lain etika menjadi bagian yang tidak terpisah (*inheren*) dari aktifitas ekonomi itu sendiri.[38]

Aksioma etika bisnis Islam menurut Naqvi[39], Beekun dan shahata[40] mencakup *unity* (tauhid), *equilibirium* (keseimbangan), *free will* (kehendak bebas), *responsibility* (tanggung jawab), dan *benevolence* (kebijakan). Aksioma etika ini bersifat konsisten, karena kebenaran suatu aksioma tidak mengingkari kebenaran aksioma lainnya.[41]

1. *Unity* (Tauhid)

Tauhid dalam teologi Islam berati pengesaan Tuhan[42]. Ajaran dasar tauhid tercantum dalam QS., al-An'am (6):162-163

---

[37] M. Quraish Shihab, *Bisnis Sukses Dunia Akhirat* (Tanggerang: Lentera Hati, 2011), 35.

[38] Veitzal Rivai, dkk, *Islamic Business and Economic Ethic* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 13.

[39] Syed Nawab Naqvi, "Ethical Foundation of Islamic Economic", *Islamic Studies*, Vol. 17 No. 2 (Summer 1987), 105-136. (diakses:10/12/2018).

[40] Rafik Issa Beekun, *Etika Bisnis Islam*, 32-45.

[41] Syed Nawab Naqvi, "Ethical Foundation of Islamic Economic", *Islamic Studies*, Vol. 17 No. 2 (Summer 1987), 105-136. (diakses:10/12/2018).

[42] Yusf al-Qardawi, *al-Khasais al-Amah li al-Islam* (Kairo:Maktabah Wahbah, 2003), 8

قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٦٢
لَا شَرِيكَ لَهُۥۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرۡتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ١٦٣ [43]

Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".*

Tauhid merupakan karakteristik ekonomi Islam. Tauhid dalam ekonomi berarti ajaran-ajaran ekonomi bersumber dari wahyu.[44] Dalam sistem etika Islam, yang meliputi kehidupan manusia di bumi secara keseluruhan, tercermin dalam konsep tauhid. Konsep tauhid merupakan dimensi vertikal Islam, ia memadukan aspek politik, ekonomi, sosial dan religius dari kehidupan manusia menjadi suatu kebulatan yang homogen, konsisten dan terpadu dengan alam[45]. Ketundukan manusia pada Tuhan membantu merealisasikan potensi teomorfiknya dan menciptakan harmonisasi sosial. Teomorfisme pada manusia tidak dimaksudkan untuk menetapkan kesejajaran antara manusia dengan tuhan. Ini hanyalah penegasan tentang relativitas manusia dalam kaitannya dengan tuhan. Tetapi, relativitas ini menjadikan manusia sebagai juru bicara makhluk, karena dia mewakii tuhan dalam wilayah dunia, maka ia mewakili dunia di hadapan tuhan.[46]

PONOROGO

[43] Al-Qur'an, 6:162-163.
[44] Rafiq Yunus al-Marsy, *Usul al-Iqtisad al-Islami* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2005), 20.
[45] Syed Nawab Naqvi, "Ethical Foundation of Islamic Economic", 105-136.

[46] Syed Nawab Naqvi, "Ethical Foundation of Islamic Economic", *Islamic Studies*, Vol. 17 No. 2 (Summer 1987), 105-136. (diakses:10/12/2018).

Konsep tauhid memiliki pengaruh yang mendalam terhadap seorang muslim. Pemahaman konsep keesaan mencakup[47], keyakinan bahwa Allah yang Maha Kuasa dan Maha Esa, oleh karenanya seorang muslim tidak dapat dipaksa untuk berbuat tidak etis, karena sikap tunduk mutlak hanya kepada Allah. Muslim juga harus rendah hati, Allah Maha Pemberi Pertolongan, maka sikap pesimis dan putus asa bukan karakter seorang muslim. Sebaliknya, optimis, yakin dan berani melakukan suatu yang etis dan Islami adalah karakter Muslim, konsekuensi setelah mengucapkan *lā ilāha illā Allāh* adalah kewajiban mentaati dan melaksanakan hukum-hukum Allah. Menghindarkan diri dari apa yang dilarang dan berbuat hanya dalam kebaikan.

Dengan berlakunya konsep tauhid akan membentuk iklim organisasi yang berbaris etika (*ethical organizational climate*) tersendiri pada ekosistem individu dalam melakukan aktivitas ekonomi. Islam tidak mengakui kelas-kelas sosio-ekonomis sebagai sesuatu yang bertentangan dengan prinsip tauhid (*unity*) dan persaudaraan (*ukhuwah*). Karena semua aktifitas ekonomi bertujuan untuk mendapatkan ridho Allah.[48]

Konsep tauhid dapat diimplementasikan dalam dunia bisnis dengan beberapa hal,[49] menyakini bahwa seluruh harta adalah milik Allah, tidak menimbun kekayaan dengan keserakahan, dan mencipakan transaksi yang *fair*.

PONOROGO

[47] Rafik Issa Beekun, *Etika Bisnis Islam*, 33-34.
[48] Faisal Badroen, dkk., *Etika Bisnis dalam Islam*, 89-90.
[49] Rafik Issa Beekun, *Etika Bisnis Islam*, 35.

2. *Equilibirium* / *Adl* (Keadilan)

Keseimbangan atau *adl* menggambarkan dimensi horizontal ajaran Islam dan berhubungan dengan harmoni segala sesuatu di alam semesta. Hukum dan keteraturan yang kita lihat di alam semesta merefleksikan konsep keseimbangan yang rumit. Sebangaima firman Allah, QS, al-Qomar (54):49.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾[50]

Artinya: *Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*

Ahmad Zaki Yamani mendasari keadilan dalam Islam dengan empat nilai, yaitu: persamaan (*mussawah*), moderasi (*tawasut*/*i'tidal*), dipercaya (*amanah*), dan solidarits (*ta'awwun*).[51] Interpretasi berbeda dinyatakan oleh Naqvi, menurutnya konsep keadilan sosial dalam Islam terdapat dalam empat hal pokok: prinsip bahwa semua yang ada di alam semesta adalah milik Allah, pendistribusian kekayaan yang bersifat *built in* dan efiktif, keadilan sosial konsekuensi logis dari keimanan, keadilan sosial dalam Islam berlandaskan pada maksimalisasi kebahagian manusia.[52]

Keadilan dalam sistem ekonomi Islam mengandung tiga asas utama, yaitu: asas tidak berlebihan, asas persamaan, dan asas pemerataan distribusi. Asas tidak berlebihan berarti tidak melakukan konsumsi yang

[50] Al-Qur'an, 54: 49.
[51] Tufail Ahmad Qureshi, "Justice in Islam", *Islamic Studies*, Vol. 21, No. 2 (Summer, 1982), 35-51.
[52] Syed Nawab Naqvi, "Ethical Foundation of Islamic Economic", 105-136.

berlebihan dan gemar berbagi. Asas persamaan berarti setiap individu harus mendapatkan haknya dan tidak mengganggu hak orang lain, selain itu setiap individu juga memiliki kesempatan yang sama untuk mengaktualkan potensi yang ada pada dirinya. Asas pemerataan distribusi berarti anti monopoli, feodalistik, jaminan atas hak dan kesempatan pada kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi) dan jaminan atas pemenuhan kebutuhan dasar hidup.[53]

Al-Qur'an memberikan konsiderasi tentang reditribusi kekayaan sebagai sesuatu yang penting dalam menciptakan ekonomi yang sehat sebagai prasyarat terselenggaranya aktifitas bisnis. Keseimbangan harus ditegakkan di setiap unsur kehidupan, baik ekonomi, sosial, politik budaya dan lain sebagainya.[54] Keseimbangan dalam dunia bisnis terjadi jika *supply* dan *demand* bertemu dan menghasilkan keseimbangan pasar, keseimbangan ini terjadi jika kondisi antara penjual dan pembeli saling ridha.[55]

Dalam ajaran Islam, keadilan distribusi dituangkan dalam berbagai produk aturan (hukum): zakat, infak (shadaqoh), *ghonimah, fai', kharaj, fidyah, 'ushr, khumus, jizyah, fitrah, warisan, kaffarat, aḍaḥi, dawa'i, qarḍ ḥasan, nudzur*, wasiat dan wakaf.[56]

PONOROGO

[53] Hasyim Syamsuddin, *Neraca Keadilan dalam Sistem Sosial, Ekonomi dan Supermasi Hukum* (Jakarta: Tajdidiyah, 2004), 55-70.

[54] Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, ter. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 67.

[55] Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), Ekonomi Islam (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada), 2012

[56] Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, 72-82.

Konsep adil dalam dunia bisnis diimplementasikan dengan menyempurnakan takaran, tidak kikir,[57] tidak berlebihan dalam pengeluaran (boros),[58] memberikan imbalan sesuai dengan aktifitas prduktif,[59] tidak memberikan hak penguasaan alat-alat produksi pada segelintir orang (feodal),[60] memberikan kesempatan yang sama dalam proses rekrutmen dan memberikan jaminan sosial bagi pekerja yang tidak mampu,[61] amanah, efisiensi, perivikasi dan investigasi.[62]

3. *Free Will/ Ḥurriyah* (Kehendak Bebas)

Salah satu kontribusi Islam yang paling orisinil dalam filsafat sosial adalah konsep mengenai manusia "bebas". Kebebasan absolut milik Tuhan, namun dalam batas-batas skema pencipta-Nya manusia juga relatif bebas. Dengan menerima tawaran sebagai khalifah di bumi sebagai wadah kekuasaan kebijaksanaan Tuhan, manusia diberi tempat yang paling terhormat di alam. Sifat teomorfisnya dipadukan untuk mensucikan prinsip kebebasan yang dapat meminimalisir unsur paksaan akibat penyesuaian antara kepentingan pribadi dan sosial.[63]

Dalam pandangan Islam, manusia terlahir memiliki "kehendak bebas", yaitu potensi menentukan pilihan di antara pilihan-pilihan yang

---

[57] Rafik Issa Beekun, *Etika Bisnis Islam*, 37.

[58] Husain Shahata, *Business Ethic In Islam*, 75.

[59] Syed Nawab Naqvi, "Ethical Foundation of Islamic Economic", *Islamic Studies*, Vol. 17 No. 2 (Summer 1987), 105-136

[60] ibid

[61] Yusuf al-Qardawi, *Peran Nilai Moral dam Perekonomian Islam,Terj. Didin Hafiduddin, dkk (Jakarta: Robbani Press, 2001), 400, 411*

[62] Tanri Abeng, "Business Ethic In Islamic Context: Prespective of a Muslim Businees Leader", Business EthicQuarterly, Vol. 7, No. 3 (Juli, 1997), 47-54. Publis By Philosophy Documentation CenterStable URL: http:/www.jstor.org/stable/3857312. Diakses (11/02/2018).

[63] Syed Nawab Naqvi, "Ethical Foundation of Islamic Economic", *Islamic Studies*, Vol. 17 No. 2 (Summer 1987), 105-136

PONOROGO

beragam, karena kebebasan manusia tak dibatasi dan bersifat voluntaris, maka dia juga memiliki kebebasan untuk mengambil pilihan yang benar dan salah. Dasar etika kebebasan manusia dalam Islam bersumber dari anatomi pengambilan pilihan "yang benar".[64] Hal ini berdasarkan firman Allah QS. Yunus (10): 108.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿١٠٨﴾ [65]

Katakanlah: "Hai manusia, Sesungguhnya teIah datang kepadamu kebenaran (Al Quran) dari Tuhanmu, sebab itu Barangsiapa yang mendapat petunjuk Maka Sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. dan Barangsiapa yang sesat, Maka Sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu".

Konsep kebebasan dalam Islam, berbeda dengan konsep otonomi kontraktual mutlak individu, yang bebas secara mutlak untuk melakukan sesuai dengan ketentuan dirinya sendiri. Misalnya Kant, yang mengatakan bahwa individu bertindak secara bebas ketika dia sendiri memilih prinsip-prinsip tindakan sebagai ekspresi yang paling tepat dari keberadaannya sebagai orang yang bebas dan rasional. Hal ini berbeda degan konsep kebebasan Islam yang menyatakan bahwa kebebasan mutlak adalah milik Tuhan, sedangkan kebebasan manusia bersifat relatif.

[64] Rafik Issa Beekun, *Etika Bisnis Islam*, 42.
[65] Al- Qur'an, 10: 108

Konsep kehendak bebas dalam dunia bisnis diimplementasikan dengan beberapa hal: tidak bersikap monopolistik,[66] bebas melakukan transaksi formal (jual beli, sewa, tabungan, investasi dan kerjasama) selama dalam koridor halal-haram[67] dan tidak memaksa pihak lain untuk melakukan transaksi bisnis.

4. *Responsibility/Mas'ūliyah* (Tanggung Jawab)

Kebebasan yang tak terbatas adalah suatu yang *absurd*, ia mengimplikasikan tidak adanya tanggung jawab dan akuntabilitas. Untuk memenuhi keadilan, manusia harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya. Allah menekankan konsep tanggung jawab moral tindakan seseorang dengan firman-Nya dalam QS. al-Nisa' (4): 123.

Manusia merupakan bagian integral masyarakat, oleh karenanya selain memiliki tanggung jawab individu, ia juga memiliki tanggung jawab sosial. Allah menegaskan kepekaan manusia terhadap peran dan kondisi sosialnya,[68] hal ini tercermin dalam firman-Nya QS. al-Nisa' (4): 75.

Aksioma pertanggung jawaban dijabarkan menjadi suatu pola perilaku tertentu dari agen ekonomi, karena manusia telah menyerahkan suatu tanggung jawab yang tegas untuk memperbaiki kualitas lingkungan ekonomi dan sosial. Aksioma ini secara mendasar mengubah perhitungan ekonomi seseorang dengan mengacu kepada sesuatu yang adil, dalam menghitung margin, keuntungan nilai upah harus dikaitkan dengan upah

---

[66] Rafik Issa Beekun, *Etika Bisnis Islam*, 97-99.
[67] Ibid., 39
[68] Syed Nawab Naqvi, "Ethical Foundation of Islamic Economic", *Islamic Studies*, Vol. 17 No. 2 (Summer 1987), 105-136.

minimum, dan ekonomi *return* bagi pemberi pinjaman modal berdasarkkan propabilitasnya.[69]

Aksioma tanggung jawab dapat diimplementasikan dalam bentuk jujur, memberikan bantuan kaum miskin dan membutuhkan baik moril maupun materil, tidak melimpahkan kesalahan ketika melanggar kode etik, berani menolak ketika ada ajakan untuk melakukan transaksi yang menimbulkan hilangnya hak, kelalaian tugas dan menentang ketentuan Allah, menciptakan lapangan pekerjaan, menciptakan pertumbuhan ekonomi, membentuk badan monitoring yang menjaga pelaksanaan tanggung jawab perusahaan (audit sosial), membayar pajak dan zakat, dan menggalangkan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*/CSR).[70]

5. *Benevolence/ Iḥsān* (Kebajikan)

Kebajikan terhadap orang lain didefinisikan sebagai tindakan yang menguntungan orang lain lebih didahulukan dibanding kepentingan orang yang melakukan tindakan tersebut dan dilakukan tanpa kewajiban apa pun. Hal ini berdasarkan firman Allah QS. al-Maidah (5): 2.

Iḥsān juga dapat diartikan dengan merasakan kehadiran Allah di setiap aktifitas (*muraqabatullah*), termasuk di dalamnya aktifitas bisnis, sebagaimana dalam hadits dinyatakan *al-iḥsan an ta'buda Allah ka annaka tarāhu, fa inlam takun tarāhu fainnahu yarāka....* Artinya, *iḥsān* adalah

[69] Ibid.

[70] Rully Ekawati, "TanggungJawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility)* Dalam Prespektif Ekonomi Islam: Study atas Tanggung Jawab Perusahaan Bank Muamalah Indonesia Terhadap Pengembangan Masyarakat" (Skolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), 141.

kondisi ketika beribadah seakan-akan melihat Allah, jika tidak mampu, maka Allah melihatmu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap aktifitas bisnis, para pelaku bisnis harus menyadari bahwa apa yang mereka lakukan pada dasarnya adalah di bawah pengawasan Allah dan apa yang mereka lakukan harus didasari niat ibadah kepada Allah.

Penerapan konsep kebajikan dalam etika bisnis dapat ditunjang dengan beberapa sikap berikut: mengurangi harga kepada konsumen yang tidak mampu, menyediakan kebutuhan orang lain, menghindari kehidupan yang glamor dan mencolok, mengadakan perdamaian (*iṣlāḥ*) ketika terjadi sengketa, berlaku santun,[71] memberikan upah tepat waktu,[72] memberikan bantuan dengan mengurangi harga atau memberikan dengan cuma-cuma, memberikan waktu tenggang lebih jika peminjam belum bisa mengembalikan hutangnya, mengurangi jumlah hutang dan membayar hutang tepat waktu bagi peminjam.

PONOROGO

[71] Rafik Issa Beekun, *Etika Bisnis Islam*, 43-44.
[72] Husain Shahata, *Businiess Etic In Islam*, 25.

BAB IV

STUDI PEMIKIRAN ETIKA BISNIS M. DAWAM RAHARDJO

A. Relevansi Pemikiran Etika Bisnis M. Dawam Rahardjo dengan Etika Bisnis dalam Islam

1. Paradigma Etika Bisnis M. Dwam Rahardjo

   a. Definisi, Ruang Lingkup dan Fungsi Etika Bisnis

Moral dan etika bisnis sangat diperlukan dalam menghadapi pembangunan sosial-ekonomi abad 21. Dalam era tersebut, nilai yang berlaku adalah persaingan bebas yang rentan terjadinya disorientasi mengenai nilai-nilai moral yang secara tradisional dianggap tidak memberikan kontribusi terhadap pembangunan. Di berbagai lingkungan masyarakat bangsa menganut nilai-nilai yang berbeda. Oleh karenanya, di Indonesia perlu diadakan penelitian etika deskriptif untuk mengetahui faktor-faktor budaya apa yang bisa menjamin keberhasilan dalam dunia bisnis di Indonesia.[1]

Etika dan moral berasal dari dua kata yang berbeda tetapi memiliki arti yang sama. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, sedang moral berasal dari bahasa latin *moral*, yang berarti kebiasaan atau adat istiadat (*custom* atau *mores*). Dawam Rahardjo melihat bahwa dalam perkembangannya, etika sudah menjadi sebuah bidang kajian filsafat tentang moral, oleh karenya etika -dalam kajian filsafat-

[1] M. Dawam Raharjo, *Peran Etika Islam dalam pembangunan SDM: Menyongsong Tahun 2020. Makalah ini disampaikan pada Seminar HUT-31 KAHMI, "Prospek Indonesia Sebagai Salah SAtu Macan AsiaDi Tahun 2020", Tanggal 16 September1997 di Jakarta.*

berarti suatu penyelidikan atau pengajian secara sistematis tentang perilaku.[2] Etika dalam arti luas adalah penalaran dan usaha untuk menemukan atau memberi jawaban secara rasional, tentang apa dan mengapa suatu perbuatan itu dianggap salah atau benar. Sedangkan moralitas menunjuk pada tindakan atau perbuatan manusia.[3] Etika bisnis adalah seperangkat moral Islam yang mengatur dan menentukan baik-buruk suatu aktifitas bisnis.[4]

Nilai-nilai moral ini berdasarkan ajara-ajaran Islam yang dalam konteks globalisasi dapat dijadikan acuan. Ajaran moral ini mencakup, *pertama*, anjuran kepada manusia untuk menyebar ke muka bumi dan mencari rezeki Allah. *Kedua,* mengajarkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan atau berkompetisi dalam meningkatkan mutu kehidupan. *Ketiga,* kewajiban bagi setiap muslim untuk belajar dan mengembangkan ilmu. *Keempat,* memperbaiki kualitas kerja (*iḥsān*). *kelima,* anjuran bekerjasama dalam kebaikan dan menolak bekerjasama dan kejahatan.[5]

Nilai-nilai Islam yang relevan untuk dijadikan sebagai landasan pengembangan pemahaman moral dan etika bisnis adalah khalifah, *amanah, ta'awwun, iḥsān, fastabiq al-khairāt, ta'aruf,* keseimbangan, *raḥmān-raḥīm*, dan amal saleh. Khalifah dalam konteks sekarang

---

[2] M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan manajemen* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1990), 3

[3] M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan manajemen,* 4.

[4] M. Dawam Raharjo, *Peran Etika Islam dalam pembangunan SDM: Menyongsong Tahun 2020. Makalah ini disampaikan pada Seminar HUT-31 KAHMI, "Prospek Indonesia Sebagai Salah SAtu Macan AsiaDi Tahun 2020", Tanggal 16 September1997 di Jakarta.*

[5] ibid

difahami sebagai pengelola sumber daya atau manajer lingkungannya. Amanah dijadikan sebagai sifat yang melengkapi seorang manajer dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya. Dengan adanya kesadaran "amanah" ini, seorang manajer mampu mengelola modal, kompetitif dan berani menanggung resiko.[6]

Ta'awwun tidak lagi diartikan sempit dengan bekerja sama pada mereka yang sepaham saja, melainkan diartikan sebagai doktrin musyawarah atau gotong royong yang bertujuan untuk memecahkan masalah, doktrin ini dapat dijadikan dasar bagi pembentukan organisasi modern seperti koperasi. *Iḥsān* tidak diartikan sekedar amal jariah, tetapi *iḥsān* diartikan dengan membuat sesuatu yang baru dan memberi manfaat kepada manusia secara terus menerus (inovasi). *Fastabiq al-khairāt* dipahami sebagai optimisme dalam berbagai kebaikan, termasuk perkembangan ekonomi. *Ta'aruf* dalam kegiatan ekonomi, dapat diartikan sebagai kemampuan komunikasi demi menciptakan hubungan bisnis yang baik (*impersonal economic rertionship*).[7]

Keseimbangan berarti kesetaraan antar persaingan keras dan kerjasama (*competition and corporation*) dengan dasar rasionalitas, kesadaran akan adanya fungsi yang komplementer atau kebutuhan rekonsiliasi. *Rahman-Rahim* dapat menimbulkan sikap ikhtiar atau kerja keras demi mendapat kasih dan sayang Allah termasuk dalam

[6] M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan manajemen*, 123-127.
[7] Ibid., 124.

kegiatan ekonomi. Amal saleh diartikan tidak hanya sebagai ibadah dan charity saja, dan jika disesuaikan dengan kontek ekonomi, maka amal saleh dapat membentuk melakukan inovasi dan membuka lapangan pekerjaan baru.[8]

Sebagai ilmu, etika bisnis dibagi menjadi tiga. *Pertama,* etika deskriptif yang diperoleh dengan mempelajari dan menuliskan apa adanya gejala perilaku bisnis. *Kedua,* etika normatif yang memberikan pedoman tentang apa yang dapat diterima dan tak dapat diterima dan aktifitas bisnis. *Ketiga,* etika terapan, yaitu pemikiran tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tertentu dalam aktifitas bisnis.[9]

Fungsi dan tujuan etika bisnis dalam globalisasi adalah sebagai rambu-rambu untuk mencegah timbulnya dampak negatif dalam perkembangan sosial-ekonomi, meningkatkan daya saing lewat kwalitas sumberdaya manusia,[10] memelihara moralitas pebisnis,[11] dan memberi rambu-rambu bagi sikap dan tindakan manusia demi mencapai kebahagiaan.[12]

b. Ajaran Etika Bisnis dalam al-Qur'an

Menurut Dawam, pemahaman moral yang diberikan al-Qur'an bertentangan dengan asumsi ilmu ekonomi aliran Neo-Klasik yang dipelopori oleh Lord Robinson. Asumsi ini menyatakan bahwa

[8] M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan manajemen,* 123-127.

[9] M. Dawam Raharjo, *Peran Etika Islam dalam pembangunan SDM: Menyongsong Tahun 2020. Makalah ini disampaikan pada Seminar HUT-31 KAHMI, "Prospek Indonesia Sebagai Salah SAtu Macan Asia Di Tahun 2020", Tanggal 16 September1997 di Jakarta.*

[10] ibid

[11] M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan manajemen,* (Jakarta: LSAF, 1999), 6.

[12] Ibid, 12.

PONOROGO

kelangkaan sumber daya dan alat-alat pemuas kebutuhan berhadapan dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas baik dalam jumlah, variasi dan mutunya. Oleh karenanya manusia harus mambangun suatu sistem produksi dan distribusi guna mempertahankan dan melangsungkan kehidupannya. Hal ini berbeda dengan paradigma moral yang diusung al-Qur'an, yang menyatan bahwa tidak ada kelangkaan sumber daya pemuas hidup, karena rizki Allah senantiasa melimpah tanpa batas, tidak hanya untuk manusia bahkan binatang sekalipun.[13]

Dalam pemahaman ilmu ekonomi, Dawam mengaitkan konsep kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan paham hedonisme materialis-kuantitatif. Paham ini berpandangan bahwa manusia harus hidup sesuai kodratnya yaitu menjauhi rasa sakit dan mengejar rasa nikmat (jasmani-rohani) dengan jumlah (kuantitas) sebanyak-banyaknya. Lanjutnya Ia mengomentari paham ini, bahwa ada beberapa hal yang harus digaris bawahi untuk menjaga nilai moral pada aktivitas ekonomi, yaitu: pertama, menghindarkan sikap berlebihan atau melampaui batas dalam pemenuhan kebutuhan manusia (*conspiciuous consumtion*). Sikap ini harus dihindari demi tercapainya keseimbangan *(equilibilirum*), yaitu sikap dan tindakan pelaku ekonomi yang sesuai dengan QS., al-Furqan (25):67, "*dan orang-orang yang bila menafkahkan harta mereka, tidaklah mereka*

[13] M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen, 21*.

ceroboh dan tidakpula kikir, melainkan pertengahan di antara ke duanya". Kedua, walaupun Allah mengkaruniai manusia dengan sumber daya (rizki) yang tak terbatas, manusia harus bisa memanfaatkannya dengan bijak, sesuai dengan skala dan ukuran (*mīzān dan qadar*) kebutuhannya. *Ketiga*, harus dipertimbangankan juga manfaat dan mudaratnya. Hal ini sejalan dengan QS., al-A'raf (7):31 "*makanlah dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan". Keempat,* kenyataanya yang langka bukan sumber daya alamnya melainkan pada alat pemuas kebutuhan manusia, oleh karenya manusia harus bersyukur. Syukur berarti: 1) menyadari bahwa rizki bersumber dari Allah dan untuk mengakses rezki itu harus melalui kerja, 2) menyadari bahwa rezki itu tidak terbatas, variasi, jumlah dan mutunya, 3) menyadari nikmat yang diberi Allah dan menyadari bahwa rezki itu bukan milik sekelompok golongan saja, melainkan harus memberi manfaat bagi yang lain.[14]

Dari uraian di atas, sudah dapat disimpulkan bahwa etika adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam (syariat), baik dalam aktifitas keuangan, interaksi sosial, politik, budaya dan sebagainya. Al-qur'an adalah dasar dari ajaran etika ini, termasuk di dalamnya etika bisnis. Dalam perkembangannya, pengaruh ajaran Qurani ini masuk dalam lembaga keuangan syariah, dan demi

[14] Ibid., 22-25

memenuhi standar *shariah compliance* (kepatuhan syariah), bank dan lembaga keuangan syariah mendasari seluruh aktifitas keuangannya dengan al-Qur'an dan al-Hadis.[15]

2. Relevansi Pemikiran Etka Bisnis Dawam Rahardjo dengan Etika Bisnis dalam Islam

Landasan berfikir Dawam mengenai etika bisnis bersumber pada tiga hal: *pertama*, mengenai nilai-nilai fundamental ekonomi Islam.[16] *Kedua*, pemahamannya terhadap ayat-ayat ekonomi dengan pendekatan tafsir tematik.[17] *Ketiga*, teori-teori ilmu ekonomi modern.[18] Hal ini yang membedakan pemikiran Dawam, dengan etika bisnis yang diusung oleh Naqvi,[19] Beekun,[20] dan shahatah.[21] Konsep etika bisnis tiga tokoh ini bermuara pada etika Islam, yang kemudian diformalisasi menjadi aksioma-aksioma dasar yang dikembangkan pada kajian etika bisnis Islam. Aksioma-aksioma tersebut meliputi tauhid, tanggung jawab, keseimbangan, kehendak bebas, dan kebajikan.

Dengan berbedanya konsep dasar pemikiran etika bisnis Islam di antara Dawam dan tiga tokoh di atas, maka menghasilkan nilai-nilai dan konsep yang berbeda pula Dawam terlihat berpariatif dalam

---

[15] Ashraf U. Kazi and Adbel K.Halalabi, *"The Influence of Qur'an and Islamic Finansial Transaction and Banking", Arab Law Querterly, Vol, 20, No. 3 (2006), 321-331. Published by: BRILLStable URL:http://www. jstor.org/stable/27650555. Diakses:27/09/2018*

[16] M. Dawam Rahardjo, *Ranang Bangun Ekonomi Islam*, 13.

[17] M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Tafsir Sosisal Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci (Jakarta: Paramadina, 2002),* II.

[18] M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen.*

[19] Syed Nawab Haidar Naqvi, *Ethic and Economics: An Islamic Synthesis* (London: The Islamic Foundaion, 1981).

[20] Rafik Issa Beekun, *Islamic Business Ethics* (Virginia: International Institute of Islamic Thought,1997).

[21] Husain Shahatah, *Business Ethics in Islam* (Egypt: al-Falah Fondation, 1999).

memformalisasikan nilai-nilai tersebut, hal ini terlihat dari nilai-nilai etika bisnis yang ditawarkan dan yaitu tauhid, *khilāfah*, musyawarah, *iḥsān*, *fastabiq al-khairāt*, keseimbangan, amanah, *amar ma'ruf nahi mungkar*, *wa tawā ṣaubi al haqq, wa tawā ṣaubi al-ṣabr*, dan taqwa.masing-masing nilai ini diintrepretasikan dengan konsep-konsep ekonomi modern, seperti nilai tauhid diinterpretasikan sebagai sebuah sifat teoposentris, di mana Tuhan menjadi *core* atau inti dari seluruh aktifitas bisnis. *Khilāfah* diartikan sebagai kemampuan untuk mengelola sumber daya (manajer). *Ta'aruf* diartikan sebagai *impersonal economic relasionship*, yaitu kemampuan untuk membangun relasi atau hubungan yang baik antar pelaku bisnis.

Konsep nilai-nilai dasar etika bisnis Dawam Rahardjo hampir serupa dengan konsep nilai yang diusung oleh Akram Khan. Menurutnya nilai ekonomi Islam dapat dibagi menjadi dua: positif dan negatif. Nilai-nilai positif ini mencakup; adil, *iḥsān*, *anamah*, *ta'awun*, tawakal, *qana'ah*, sabar, pengorbanan dan *shamaḥaḥ*. Nilai-nilai negatif mencakup: zalim, kebencian (amarah), penimbunan, tamak, gemar berhutang.[22]

Faktor yang menjadikan pemahan nilai-nilai etika Dawam lebih berpariatif adalah pendekatan yang dilakukan Dawam. Dalam memahami nilai-nilai ini, dawam menggunakan pendekatan tafsir tematik, di mana nilai-nilai dalam al-Qur'an dipilih sesuai dengan tema atau ajaran ekonomi dan kemudian diinterpretasikan sesuai dengan ajaran atau ilmu ekonomi.

[22] Muhammad Akram Khan, *Ajaran Nabi Muhammad SAW Tentang Ekonomi Kumpulan Hadis-Hadis Pilihan Tentang Ekonomi* (Bank Muamalat), 291-329.

Pendekatan yang dilakukan Dawam, lebih relevan karena pemahaman dan interpretasinya bisa lebih leluasa dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan dan kajian etika bisnis itu sendiri.

Salah satu yang membedakan Dawam dengan tiga tokoh ini adalah pemikiran etika bisnis Dawam dipengaruhi pemahamannya terhadap nilai-nilai budaya lokal Indonesia, seperti gotong royong dan kekeluargaan yang menjadi nilai dasar pemikiran ekonomi kerakyatan, ekonomi pancasila dan juga menjadi dasar koperasi.[23] Hal ini jelas sangat relevan dalam konteks Indonesia, karena harus ada interkoneksi antara ajaran moral dengan nilai-nilai lokal, agar dapat diterima oleh para pelaku bisnis di Indonesia. Seperti di Jepang etika bisnis dipengaruhi oleh nilai budaya lokal *kyosei* yang bersifat komunite, dan di Eropa dipengaruhi oleh nilai *human dignity* yang menekankan nilai individu,[24] di Mesir yang dipengaruhi oleh nilai tauhid, keadilan dan *khilāfah*.[25]

Pemikiran etika bisnis Dawam dan tiga tokoh ini memiliki corak yang sama yaitu bercorak deskriptif, normative dan terapan. Deskriptif berarti mengamati fenomena-fenomena social khususnya pelanggaran etika dalam dunia bisnis. Kemudian dicarikan solusi dengan pendekatan etika. Normatif, berarti menentukan dan mengembangkan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran etika bisnis. Terapan, berarti

PONOROGO

[23] M. Dawam Rahardjo, *Ekonomi Pancasila dalam Tinjauan Filsafat Ilmu* (tp.: tt.) 5.

[24] Alois A. Nugroho, *Dari Etika Bisnis ke Etika Ekobisnis* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2001), 25.

[25] Gillian Rice, "Islamic Ethic and Implications in Business", *Journal of Business Ethic*, Vol. 18: 345-359, (1999).

mengaktualkan dan menginstitusionalkan nilai-nilai etika ke dalam bentuk formal, seperti kode etik perusahaan.[26]

Pemikiran etika bisnis Dawam mencakup skala mikro, meso dan makro. Dalam skala mikro (level individu), nilai etika yang dapat digunakan misalnya khalifah, yaitu pemahaman bahwa seorang pelaku bisnis sebagai pengelola (manajer), sumber daya (modal) yang harus dikelola dengan amanah.[27] Dalam skala meso (tingkat perusahaan), nilai yang sesuai adalah keseimbangan, yaitu perusahaan harus mempunyai daya saing tanpa harus menjatuhkan perusahaan lain dan juga hurus bersifat kooperatif dengan menjalin kerja sama yang baik dengan perusahaan lain (*competition and corporation*).[28] Dalam skala makro (nasional), nilai yang sesuai adalah nilai keadilan, di mana Negara mempunyai hak untuk mengontrol pasar, agar kegiatan monopoli, penimbunan dan spekulasi dapat dihindari. Dapat juga menggunakan nilai tanggung jawab dengan memberlakukan konsep ekologi (*green economy*), yaitu kegiatan ekonomi harus memperhatikan pelestarian alam.[29]

Dalam cakupan etika bisnis, masing-masing tiga tokoh ini memiliki kecenderungan. Naqvi, dalam *ethics dan economics: an Islam syinthesis* lebih cenderung pada kajian etika normatif dengan membuat aksioma-aksioma etika Islam sebagai landasan pemikiran etika bisnis. Beekun, dalam *Islamic Business ethics* lebih cenderung membahas etika bisnis

[26] M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*.100.
[27] Ibid., 126.
[28] Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, 106-123.
[29] M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, 126.

perusahaan. Shahata dalam *business ethic in Islam* lebih cenderung membahas etika bisnis individu. Perbedaan ini sebagai hal yang lumrah, karena perbedaan masing-masing latar belakang pendidikan, profesi dan sosio-ekonomi. Naqvi berlatar belakang pemikir ekonomi Islam, Beekun sebagai praktisi etika bisnis perusahaan dan Shahata sebagai pengajar dan konsultan.

Dalam penulisannya, cakupan etika bisnis Dawam kurang sistematis karena masih dalam bentuk gagasan, khususnya dalam etika pada tingkat meso, seharusnya sudah dipaparkan mengenai proses formulasi nilai-nilai etika menjadi kode etik perusahaan, membentuk lembaga atau dewan pengawas. Pada tingkat makro, harus sudah mengkaji formulasi nilai-nilai etik baik dalam bentuk undang-undang atau peraturan pemerintah tentang harmonisasi bisnis dengan pelestarian lingkungan. Karena di Indonesia sudah ada beberapa undang-undang dan peraturan yang mengatur tentang lingkungan hidup seperti undang-undang 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 47 tahun 2012 tentang tanggung jawab social dan lingkungan perseroan terbatas.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran etika bisnis Dawam secara subtansial sesuai (kompatibel) dengan konsep etika bisnis Islam yang direpresentasikan oleh tiga tokoh Naqvi, Beekun dan Shahata, namun secara konseptual mereka berbeda.

B. Relevansi Etika Bisnis M. Dawam Rahardjo dalam Penerapannya di Dunia Bisnis Era Digital

1. Implementasi Etika Bisnis di Era Global

Etika terapan mengalami perkembangan, masing-masing etika pada satu bidang tidak dapat langsung diterapkan di bidang lain. Beberapa perkembangan etika terapan di antaranya, yaitu: etika biomedik, etika bisnis, etika lingkungan, etika militer, etika profesional, etika finansial, etika teknik, etika jurnalis, etika legal dan lain-lain.

Dalam pemahaman modern, etika bisnis berarti mencintai alam, pro rakyat dan generasi setelahnya sebagai bagian dari tujuan bisnis. Etika bisnis terapan berarti memberikan saran praktis (*advice pratical*) kepada manajer dan akademisi di dunia bisnis mengenai bagimana mencapai tujuan bisnis mereka secara etis dan efektif. Dalam pemikiran etika bisnis Dawam Rahardjo, etika normatif yang berupa nilai-nilai moral diaplikasikan dalam bentuk etika terapan seperti sikap peduli terhadap lingkungan (ekologi)[30], profesionalisme[31], dan amanah manajerial[32].

a. Ekologi

Dalam kajian lingkungan, etika bisnis bisa diaplikasikan dalam bentuk menjaga harmonisasi antara alam dalam pembangunan ekonomi. Dalam perspektif agama, kepedulian terhadap lingkungan

[30] M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, 81-123.
[31] M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, 245-290. Lihat juga *Etika Ekonomi dan Manajemen*, 49, 63.
[32] M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, 131-170.

sudah mendapat tempat sendiri, dan banyak sekali ajaran-ajaran agama yang bisa dijadikan landasan untuk melakukan perlindungan lingkungan.

1) Hubungan Timbal Balik Antara Sumber Daya Alam dan Pertumbuhan Ekonomi

Minimnya kesadaran pelaku bisnis mengenai lingkungan, menyebabkan terjadinya krisis lingkunagan. Kondisi ini tidak hanya terjadi di negara berkembang, melainkan sudah menjadi masalah global. Ekonomi dan ekologi sebenarnya bertolak belakang, karena ekonomi menjadi sumber masalah ekologi. Ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos* dan *logos* yang berarti ilmu tentang rumah tangga yaitu, makhluk hidup yang berada pada satu ekosistem. Ekologi juga berarti ekonomi yang mempertimbangkan kepentingan makhluk lainnya, seperti flora dan fauna.[33] Kajian terhadap ekologi ini sangat penting, khususnya masalah kerusakan lingkungan yang bersifat transidiologi, transreligi dan transnasional.[34]

Dalam perkembangannya, dikenal ekologi manusia yang didefinisikan sebagai masalah atau penelitian tentang proses bagaimana keseimbangan biotik (proses daur ulang) dan keselarasan sosial yang dapat dipertahankan melalui tiga faktor, *pertama*, populasi atau keterkaitan sosial (*sosial Complex*), kedua,

[33] M. Dawam Rahardjo, *Islamdan Transformasi Sosial-Ekonomi* (Jakarta: LSAF,1999), 81-82.

[34] Ibid., 90.

budaya yang mencakup budaya teknologi (keterampilan) dan budaya non-materi (agama, adat dan kebiasaan), *ketiga*, sumber daya alam dan habitat (pemukiman). Menurut Dawam, dalam mengkaji ekologi ini dan agar tidak menyimpang jauh dari ekonomi, maka harus dilakukan pendekatan "*pencukupan keperluan hidup*" yang diusung oleh Mc Kenzie. Pendekatan ini berfungsi untuk memetakan persoalan ekologi manusia, dan menjelaskan gejala yang timbul seperti kemacetan, pencemaran udara, penumpukan sampah, tingkat kriminalitas yang meninggi, perumahan kumuh, meningkatnya tindak kekerasan dan meningkatnya kebutuhan masyarakat.[35] Hal-hal ini semua secara langsung berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Sejarah perekonomian menunjukan bahwa sisrtem pasar bebas (kapitalisme) telah menghasilkan pertumbuhan ekonomi menjadi tinggi. Melalui proses industrialisasi di Eropa Barat, Amerika Utara, Jepang dan Australia, menjelang perang dunia kedua, gejala ini menjalar ke Amerika Latin. Di Uni Soviet dan Eropa Timur, pertumbuhan ekonomi terjadi di bawah sistem perencanaan sentral (sosialisme). Setelah perang dunia kedua, gejala ini mulai menjalar ke negara dunia ketiga yang mencakup negara-negara kawasan Asia, Amira Latin dan Afrika. Negara dunia ketiga ini berada di bawah sistem campuran, yaitu antara

[35] M. Dawam Rahardjo, *Islamdan Transformasi Sosial-Ekonomi*, 86-87.

sistem pasar bebas (kapitalisme) dan perencanaan sentral (sosialisme).[36]

Ketiga sistem ini sebenarnya memiliki ciri yang sama (common denominator) yaitu, pola eksploitasi terhadap sumber daya alam dan manusia melalui teknologi dan manajemen. Di negara dengan sistem ekonomi pasar bebas, tingkat eksploitasi sumber daya manusia lebih kecil, karena tenaga manusia tergantikan dengan teknologi. Namun eksploitasi terhadap kekayaan alam, menjurus kepada kolonialisme dan imperialisme. Di negara dengan perencanaan sentral, ekploitasi terhadap sumber daya manusia jauh lebih tinggi. Untuk bersaing dengan kapitalisme, negara blok sosialis melakukan ekploitasi sumber daya alam dan penindasan terhadap rakyat, khususnya petani. Sistem ini menimbulkan sistem diktator proletar dan kebijakan isolasi.[37]

Kebijakan nasional tentang lingkungan hidup pertama kali dicanangkan di Amerika, kebijakan ini tidak anti-bisnis dan tetap mendorong produktifitas. Selain itu, kebijakan ini juga dirumuskan untuk mencapai harmonisasi antara manusia dan lingkungannya. Bahkan presiden Amerika, M. Nixon dengan tegas mengatakan bahwa dunia bisnis seluruh bangsa Amerika berhutang kepada alam, dan harus memulihkan udara, air dan

[36] Ibid., 84.
[37] M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, 85.

lingkungan. Sejak saat itu, ekologi menjadi bagian dari etika bisnis.[38]

Di Indonesia, pembangunan yang dimulai pada dasawarsa 70-an, diasosiasikan dengan pembangunan bisnis skala besar seperti penebangan kayu, industri minyak, dan pertambangan timah dan alumunium. Pengembangan bisnis besar ini berdampak pada kerusakan lingkungan, hal ini terbukti dari rusaknya hutan tropis, polusi udara, pencemaran suara, pencemaran air dan lahan. Namun, industri besar bukan satu-satunya penyumbang pencemaran lingkungan. Seperti pengrajin batik yang membuang air berwarna kimia ke sungai, dan juga industri pembuatan tepung tapioka yang mencemarkanair dan tanah serta industri makanan yang menyumbang sampah rumah tangga seperti plastik dan lain-lain.[39]

Pelaksanaan program ekologi di lingkungan industri kecil lebih sulit, hal ini dikarenakan adanya hambatan dari aspek kesempatan kerja, seperti pada perusahaan rokok yang banyak menyerap tenaga kerja, dan juga faktor keterbatasan biaya dalam mengembangkan teknologi ramah lingkungan. Sebaliknya, industri besar lebih menjanjikan dalam penanggulangan masalah lingkungan, hal ini dikarenakan oleh, *pertama*, kemampuan finansial untuk menyediakan alat-alat industri yang ramah

[38] Ibid., 115.
[39] M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, 115-117.

lingkungan. *Kedua*, mampu menyediakan ongkos pemeliharaan lingkungan. *Ketiga*, adanya kecukupan dana untuk menanggulangi masalah lingkungan secara menyeluruh dan dapat membantu industri kecil dalam membayar ongkos proteksi dan penanggulangan masalah lingkungan.[40]

Dari uraian di atas, sangat jelas bahwa sumber daya alam memiliki peran sentral bagi perkembangan ekonomi, khususnya pada aktifitas produksi. Pertumbuhan produksi telah menyebabkan peningkatan penggunaan dan kebutuhan bahan baku dari sumber daya alam. Alam menyediakan bahan baku tak terbatas, dan manusia sebagai pengelola harus bersinergi dengan alam dangan menghilangkan eksploitasi berlebihan dan mengelola sumber daya alam secara bijaksana. Menjaga alam berarti menjaga keseimbangan ekonomi dan dapat menciptakan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).[41]

2) Ekologi dalam Prespektif Islam

Pada dasarnya gejala pencemaran lingkungan, ekploitasi berlebihan dan pengrudukan alam dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: *pertama*, penemuan teknologi canggih yang mengambil alih alat-alat produksi mengesampingkan sumber tenaga manusia dan memungkinkan produksi barang secara besar-besaran. *Kedua*, berkembangnya primsip persaingan bebas, yang mendorong

[40] Ibid., 117-118.
[41] M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, 110.

produsen untuk meningkatkan produktifitasnya. *Ketiga*, kolonialisme, yang berarti penguasaan suatu bangsa dan kawasan lain dengan menggunakan kekuatan dan kekerasan. Kolonialisme bertujuan untuk mengeksploitasi sumber daya alam dan memonopoli sektor perdagangan. *Keempat*, sikap hidup sekuler (netral terhadap agama) yang mengurangi pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat. Dalam sekulerisme juga terkandung proses desakralisasi atau profanisasi sikap terhadap alam. Selain itu sikap sekuler juga mempengaruhi sifat konsumtif yang secara ajaran agama adalah hidup sederhana, ini mengarah pada pemborosan dan keserakahan. *Kelima*, urbanisasi yang berarti perkembangan kota dengan segala aspeknya termasuk di dalamya pertumbuhan penduduk (migrasi). Urbanisasi menyebabkan pertumbuhan industri yang merangsang dan mendorong ekploitasi sumber daya alam. Selain itu sentralisasi penduduk pada wilayah pemukiman tertentu menyebabkan polusi udara dan pencemaran lingkungan meningkat.[42]

Di setiap ajaran agama-agama, khususnya agama Islam, mengandung ajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekologi. Ajaran kekhalifahan manusia dapat memberi peluang terhadap timbulnya sikap desakralisasi terhadap alam. Al-Qur'an juga

[42] M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, 106-110.

menyatakan kecenderungan manusia untuk berbuat kerusakan di bumi (QS., al-Rum (30): 41).

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ [43]

Artinya: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka (kembali ke jalan yang benar).*

Namun di sisi lain al-Qur'an juga mencela perilaku pengrusakan, ajaran inilah yang menjadi benteng bagi pemeluk agama Islam, agar terhindar dari sikap yang merusak lingkungan. Walaupun demikian, di era modernisasi sekarang ini, dipenerapan prinsip-prinsip ekologi menghadapi beberapa kendala, di antaranya adalah kurangnya motivasi internal umat Islam dalam proses pembangunan dan perkembangan bisnis, dan juga kampanye lingkungan yang terlalu keras dapat merugikan industri kecil dan mengurangi kesempatan kerja.[44]

Di negara maju, pemerintah menciptakan rambu-rambu perundang-undangan untuk memproteksi kelestarian alam. Selanjutnya, para ilmuan telah mengembangkan etika lingkungan yang mampu meningkatkan kesadaran internal dalam tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social*

[43] Al-Qur'an, 30: 41.
[44] M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi, 122.*

renponsibility). Selain pemerintah dan ilmuan, agamawan juga harus berperan serta dalam menjaga alam. Mengingat adanya afinitas masyarakat terhadap agama, maka dalam memberikan pemahaman terhadap ekologi, harus dengan pendekatan normatif (teologi) dan empiris. Pendekatan normatif dilakukan dengan menerjemahkan ajaran-ajaran agama ke dalam pemikiran filsafat dan rasional. Dengan hasil penemuan empiris dapat diperoleh penjelasan mengenai hubungan antara ekosistem, manusia dan Tuhan. Dengan begitu, etika lingkungan dipahami secara rasional dan dihayati secara relegius. Selanjutnya, etika lingkungan harus ditransformasikan ke dalam kaidah-kaidah menejemen agar dapat dilaksanakan secara operasional.[45]

Menurut Dawam, pendekatan lain yang dapat dilakukan dalam menanggapi persoalan lingkunagan hidup adalah pendekatan fiqih. Pendekatan fiqih memiliki ciri khas tersendiri, yaitu menentukan hukum pada suatu perbuatan, baik yang berhubungan dengan Tuhan (fiqih ibadah) maupun dengan manusia (fiqih muamalah). Namun jika diamati, dalam fiqih juga memuat hukum yang memberikan pedoman perilaku manusia dalam hubungannya dengan alam (fiqih ekologi).[46]

Menurut Dawam, perkembangan fiqih ekologi tergantung pada dua hal: *pertama*, pengenalan para ulama terhadap masalah-

[45] Ibid., 119-121.
[46] M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, 94-95.

masalah ekologi. Pengenalan ini bisa terjadi melalui cendekiawan atau sarjana ekologi khususnya. Fiqih bisa menangkap dan memberikan penilaian tentang masalah lingkungan. Misalnya saja ada sebuah kaidah *uṣūl al-fiqh* yang menyatakan bahwa "*mengutamakan mencegah kerugian dan keburukan, lebih baik dari pada mengambil manfaat dari suatu kegiatan".* Misalnya jika memproduksi suatu barang itu dianggap mendatangkan manfaat, tapi di sisi lain dapat mendatangkan dampak negatif seperti pencemaran lingkunagan, maka kegiatan produksi itu harus dicegah, sampai ditemukan cara untuk mencegah dampak negatif tersebut.

Kedua, perkembangan teologi. Di lingkungan Ulama, teologi dipahami sebagai ilmu kalam, yang menjelaskan mengenai ketuhanan baik sifat dan nama-nama-Nya berdasarkan teks al-Qur'an, dengan kata lain diskursus teologi pada dasarnya bersifat teosentris. Perkembangan teologi yang bersifat teosentris mengarah pada konsep *deep ecologi*, yaitu ekologi yang bertolak dari etika teosentris. Dewasa ini, diskursus teologi yang berkembang di kalangan cendekiawan Muslim mengarah kepada etika homosentris, di mana nilai sentralnya adalah kemasyarakatan atau kebersamaan antar individu. Perkembangan etika homosentris ini bertolak dari konsep manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah*) yang bertugas sebagai pengelola

sumber daya di bumi (*manager of resources).* Dengan paham teologi homosentris ini, seorang muslim didorong untuk lebih peka terhadap masalah-masalah lingkungan.[47]

Pembangunan ekonomi dan bisnis dipersepsikan sebagai bagian dari kebudayaan modern yang berfungsi untuk memberantas kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup. Namun jika pembangun tidak peduli dengan kesadaran lingkungan maka yang terjadi adalah pembangunan berwajah ganda, yaitu adanya pembangunan dan dalam waktu yang sama juga membuat kerusakan (*development of destruction*). Pembangunan yang harus dilakukan adalah pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yaitu penggabungan antara ekonomisme dan ekologisme.[48]

Konsep pembangun berkelanjutan ini berdasar pada dua hal, *pertama*, naluri *survival* manusia untuk mengatasi masalahnya. Misalnya seperti kekurangan minyak dan gas alam, manusia akan mencari sumber baru, misalnya tenaga nuklir, tenaga surya, panas laut dan lain-lain. *Kedua*, pandangan hidup mengenai fungsi dan tujuan manusia itu sendiri (*khalifah*). Dalam konsep ini tersimpan elemen amanah, yaitu suatu tanggungjawab

PONOROGO

[47] M. Dawam Rahardjo, *Islamdan Transformasi Sosial-Ekonomi, 96-97.*
[48] Ibid., 102-103.

tertentu dalam mengelola sumberdaya agar terhindar dari kerusakan.[49]

Konsep pembangunan berkelanjutan ini, masih jarang dipahami oleh masyarakat Muslim. Hal ini dikarenakan beberapa hal, yaitu, keterbelakangan, keterasingan, sikap esklusif dan tidak sepenuhnya menerima modernitas. Selanjutnya sikap yang harus diambil oleh teolog Muslim adalah mengembangkan ilmu pengetahuan, tekhnologi dan ekonomi dengan dasar-dasar filsafat primordial, sebagaimana yang diusung oleh Sayyed Hossen Nasr.[50]

b. Profesionalisme

Di era milenium ini, etika bisnis tidak hanya kajian filosofis (normatif) saja, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan eksekutif dan mahasiswa bisnis yang memahami dampak sosial bisnis itu sendiri serta mampu melihat bisnis secara luas. Etos kerja adalah suatu pola sikap dasar serta yang mempengaruhi perilaku seseorang secara terus-menerus.[51] Dalam pembangunan ekonomi, etos kerja berfungsi menjiwai dan menuntun langsung aktivitas ekonomi. Dalam pemahaman ini, Dawam termasuk penganut mentalisme, di mana kesadaranlah yang menentukan suatu keadaan atau kondisi bukan sebaliknya (srtukturisme).[52]

[49] M. Dawam Rahardjo, *Islamdan Transformasi Sosial-Ekonomi, 103.*
[50] Ibid., 104-105.
[51] M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi,* 251.
[52] Ibid., 248-249.

Islam memberikan tuntunan untuk mewujudkan sikap profesionalisme kerja, yaitu:

1) *kafa'ah*, cakap atau ahli dalam bidang pekerjaan yang dilakukan. Kemampuan ini dapat diraih melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman.
2) *himmah al-'amal*, memiliki semangat atau etos kerja yang tinggi. Hal ini dapat diraih dengan menjadikan ibadah sebagai motivasi pendorong utama dalam bekerja di samping untuk mendapatkan penghargaan.
3) *amanah*, bertanggung jawab dan terpercaya dalam menjalankan tugas dan kewajiban. Sikap ini dapat diraih dengan menjadikan tauhid sebagai unsur pengontrol utama tingkah laku.[53]

Salah satu problem moral yang ditanggung manajer saat pengambilan keputusan adalah adanya tuntutan dari beberapa *stake holder* yang membawa kepentingan yang berbeda (*conflict of interest*). Solusinya adalah dengan pendekatan obligasi fidusia bagi para *stake holder* dan fokus pada strategi demi menghindari kegagalan pasar, dengan tetap memperhatikan tanggung jawab sosial bisnis. Seorang manajer dapat menggunakan kerangka *intregative social contracte theory* (ISCY) kemampuan untuk melokalisasikan sebuah penyelidikan normatif menjadi komunitas yang relevan tanpa menghilangkan sisi etis. Norma-norma besar mengizinkan pembuat

[53] Muh. Ismail Yusanto dan Muh. Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami* (Jakarta:Gema Insani, 2002), 104.

keputusan untuk mempertahankan komitmen moral fundamental dan melindungi kepentingan komunita bisnis.

Dibutuhkannya satu metode baru untuk menjembatani *trans cultural competence* dan profisionalitas kerja bagi seorang manajer, khususnya bagi perusahaan yang multi Negara. Seperti di Amerika yang beraliran universalisme dan di Asia Timur yang beraliran partikularisme. Dengan adanya perbedaan budaya antar Negara maka harus ada rekonsiliasi, sehingga keputusan atau kebijakan yang diambil dalam kerjasama dapat sesuai dan sukses. Beberapa hal yang harus dikaji di antaranya adalah:[54]

1. Meaning of right, komparasi antara individualisme dan cominitarian
2. Meaning *of* involment, mengenai dominan privat-publik
3. *Meaning of* body *language*, mengenai refleksi emosional antar individu
4. *Meaning of* statues, mengenai pengenalan status pribadi dan social
5. *Meaning of* time, mengenai waktu, menjadi squentialatau singkronis
6. *Meaning of* nature, mengenai internalisasi dan eksternalisasi alam padabisnis

PONOROGO

[54] Chris J. Mooon and Peter Woolliams, "Managing Cross Cultural Business Ethic", *Journal of Business Ethic*, Vol. 27, No. 1/2, Business Challenging Business Ethic: New Instrument for Coping with Diversity in International Business: The 12th Annual EBEN Conference (Sep., 2000), 105-115. Published by: Springer Stable URL: http:/www.jstor.org/stable/25074367. (diakses: 17 April 2021)

Selain itu, manajer professional harus mampu berkomunikasi dengan baik dan atraktif, karena komunikasi dalam bisnis menjadi karakteristik yang memainkan peran sebagai indikator moral. Dengan memasukkan konsepsi dialog ke dalam diskusi mengenai aktifitas bisnis, maka dapat diraih pengetahuan yang komperhatif, inovatif, responsive dan tanggungjawab pada praktik managerial.

Di Indonesia, ada dua masalah besar yang menghambat pembangunan, yaitu sikap koruptif di lingkungan birokrat atau pegawai pemerintah, dan rendahnya etos kerja yang dipengaruhi oleh struktur lingkungan dan idiologi.[55] Akhirnya yang menjadi pertanyaan adalah sejauh mana peran teologi mempengauhi perkembangan ekonomidi dunia Islam yang latar belakangnya masih banyak yang masih dalam katagori negara terbelakang dan berkembang. Penyebab kemandekan ekonomi ini ada dua kemungkinan besar, *pertama*, pemahaman teologi yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. *Kedua*, belum terlaksananya ajaran-ajaran teologi.[56]

Indonesia dengan penduduk yang mayoritas Islam, pemahaman ajaran agama sangat mempengaruhi etos kerja atau mental masyarakat muslim. Pemahaman-tradisional mengenai jaran-ajaran agama harus direinterprestasi ulang agar sejalan dengan konteks masa kini. Misalnya, paham *jabariah* secara tradisional dipahami bahwa setiap prilaku manusia sudah ditentukan oleh Tuhan, hanya beroreantasi

[55] M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, 253-260.
[56] M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi Manajemen*, 34.

pada hal-hal keakhiratan, pemahaman *zuhud* sebatas hidup sederhana dan anti material, dan paham *tawasul* (mengambil perantara dan berhubungan dengan Tuhan) yang menimbulkan sikap tidak percaya diri dan mempengaruhi etos kerja.[57]

Menurut Dawam, yang diperlukan dalam pembaharuan teologi adalah formalisasi ajaran-ajaran Islam dalam bahasa yang dapat dimengerti dalam situasi modern. Bahasa teologi, fiqih dan tasawuf tradisional nampaknya kurang fungsional dalam masyarakat yang telah mendapatkan dasar-dasar pendidikan modern barat. Ilmu pengetahuan social dapat dipakai sebagai kerangka acuan untuk melakukan reformulasi itu. Atas dasar ajaran-ajaran Islam yang telah ditafsirkan kembali, perlu disusun suatu ilmu social dan konsep kebudayaan profetik. Langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian empiris untuk verivikasi teori-teori baru yang telah dirumuskan sebagai hipotesa. Di samping itu, perlu juga melakukan upaya-upaya pengembangan ekonomi. Dari situ dapat dirumuskan teoti-teori baru yang lebih relevan dan realistis.[58] Di Indonesia pembaharuan teologi ini sudah lama terjadi, misalnya dalam gerakan Muhammadiyah yang dipelopori K.H. Ahmad Dahlan, gerakan Serikat Dagang Islam (SDI) oleh Haji Samanhudi dan M. Hasby Ash-Shaddiqy.[59]

PONOROGO

[57] M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, 262-263.
[58] M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, 36-37.
[59] Ibid.,120-123.

Ringkasnya, Dawam memberikan beberapa interpretasi dalam pembaharuan teologi ini, *pertama* mengenai takdir, ia mengutip dari Max Weber dalam bukunya *The Protestan Ethic and The Spirit of Capitalism*, ia menyatakan bahwa paham Calvinisme (*reform Cristianis*) bertanggung jawab pada kapilatisme abad 16. Dalam pahamnya, manusia tidak mengetahui takdirnya sendiri, maka masing-masing harus mendapatkan takdirnya itu dengan melakukan hal-hal yang istimewa dan sikap mengabdi yang menumbuhkan sikap jujur dan sederhana. Menurut Dawam, paham *jabariah* (predeterminasi) sama seperti Calvinisme yang tidak menurunkan etos kerja, bahkan sebaliknya. Paham ini mampu menumbuhkan ketahanan pribadi dan ketahanan jiwa yang diperlukan seorang enterprenuer Muslim.[60] Pemahaman takdir juga berarti bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri. Takdir adalah hukum Tuhan, namun harus diinterpretasikan dengan ikhtiar. Hal ini sesuai dengan perintah Allah pada QS. Al-Ra'ad (13):11yang berarti bahwa Tuhan tidak mengubah nasib suatu bangsa, kecuali bangsa itu yang mengubah apa yang ada dikepribadian bangsa itu.[61]

Kedua, paham orientasi kepada akhirat. Akhirat harus dipahami sebagai proyeksi kehidupan dunia, oleh karenanya paham ini menimbulkan sikap tanggung jawab yang bersifat individual dan memperkuat solidaritas social. *Ketiga*, pemahaman zuhud sebaliknya

[60] M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, 264-265.
[61] Ibid., 267-268

diartikan sebagai hidup sederhana. Kesederhanaan merupakan kunci sukses bagi *entreprenur*, kesederhanaan ini diimplementasikan dengan sikap hemat, tidak boros, tidak foya-foya sehingga uang bisa digunakan untuk menabung dan investasi.[62]

Kempat, konsep *khilafah*, arti konsep ini adalah manusia sebagai wakil tuhan bertanggung jawab atas kemakmuran bumi. Dalam QS., Hud (11):61, dinyatakan bahwa tuhan menciptakan manusia dari tanah, dan manusia mempunyai kewajiban untuk memakmurkannya. Paham khalifah kemudian ditafsirkan sebagai doktrin amanat (pemegang amanat). Dalam pelaksanaannya, amanat harus dijalankan sesuai dengan hokum-hukum Tuhan.[63]

Kelima, doktrin sifat *al-Raḥmān* dan *al-Raḥīm* (doktrin kasih Tuhan). *Al-Raḥmān* adalah sifat kasihAllah yang bersifat universal bagi seluruh makhluk. *Al-Raḥīm* adalah sifat kasih Allah yang bersifat kondisional dan diperuntukkan bagi hamba-Nya yang melakukan perintah-perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya. Doktrin kasih-sayang Tuhan ini menjadi etos kerja, dasar atas paham persamaan hak setiap orang untuk hidup layak dan menimbulkan nilai tanggung jawab moral untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang seharusnya dipikul oleh setiap orang, baik secara individu maupun

PONOROGO

[62] M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*. 265-267.
[63] M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, 268-269.

kolektif. Selain itu, doktrin ini menimbulkan etos ikhtiyar, di mana manusia tidak begitu saja memperoleh kasih tuhan tanpa ikhtiyar.[64]

c. Amanah Manajerial

Manajemen pada umumnya dikenal sebagai konsep ekonomi, yaitu, suatu keahlian atau ketrampilan untuk mencapai suatu tujuan produksi barang dan jasa yang dimiliki oleh seorang pengusaha atau manajer.[65] Menurut Dawam, ada pendapat yang mengatakan bahwa nila-nilai agama sering dijadikan menurunnya tingkat produktifitas seseorang, sebagaimana George England dalam tulisannya "*The Manager and The Man: a Cross Cultural Study of Personal Value*" (1974) yang dikutip oleh Helleriegle and Slocum dalam buku mereka "Managemant". Hasil penelitiannya menyatakan bahwa nilai-nilai religius (seperti asketisme) dan nilai-nilai lainnya; kepatuhan (*obedience*), kepercayaan (*trust*) dan persamaan (*equity*) adalah nilai-nilai yang dianut oleh manajer yang tidak berhasil. Sedangkan nilai-nilai yang dianut oleh manager sukses adalah nilai-nilai yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama pada umumnya seperti agresivitas, individualis, konflik dan hasrat untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya (*profit maximaziation*).[66]

Menurut Dawam, nilai spiritual tidak bertentangan dengan nilai kewiraswastaan dan Islam tidak mengajarkan untuk menekan hasrat konsumsi yang berimbas pada merosotnya kegiatan produksi. Islam

[64] M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, 269-271.
[65] M. Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*. 131-134.
[66] M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, 318-319.

juga tidak merlarang untuk memiliki gaya hidup tinggi selama masih dalam koridor yang ditetapkan oleh Allah. Hal ini berdasarkan QS., al-A'raf (7):32.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾ [67]

Artinya: *Katakanlah: "siapakah yang meharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan siapakah yang mengharamkan rizki yang baik?" katakanlah: "kesemuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, (khusus bagi mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang yang berpikir".*

Ayat ini menegaskan bahwa Islam tidak menekan konsumsi dan gaya hidup tinggi. Namun, konsumsi yang diperkenankan hanyalah konsumsi sesuatu yang baik (*al-ṭayyibāt min al-rizq).* Oleh karenanya, dilarang menkonsumsi sesuatu yang tidak baik, seperti minuman keras, narkotika, bangkai (termasuk di dalamnya barang yang kadaluarsa), babi, hewan yang hidup di dua alam, dan hewan yang tidak lazim dikonsumsi.[68]Doktrin Islam mengenai konsumsi dinyatakan dalam QS.,al-a'raf (7): 31.

PONOROGO

[67] Al-Qur'an, 7:32.
[68] M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, 320-321.

يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟
وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾ [69]

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah dalam setiap kali (memasuki) masjid. Makanlah, minumlah tetapi jangan berlebih-lebihan.

Ayat ini memberi penjelasan bahwa yang dilarang itu adalah konsumsi yang berlebih-lebihan *(conpicous consumption)*. Ayat ini juga mengajarkan bahwa spiritualisme dapat berjalan bersama dengan kehidupan kebendaan. Masuk ke dalam masjid melambngkan spiritualisme, sedangkan memakai pakaian yang baik adalah simbul gaya hidup tinggi.[70]

Manusia harus mampu mengontrol dirinya untuk tidak berlebihan dalam konsumsi. Dalam Islam, amanah (*trust*) menjadi nilai sentral (dasar) manajemen. Amanah juga harus diserahkan kepada ahlinya, yang dalam arti luas adalah seseorang yang memiliki sifat-sifat berikut: *pertama*, percaya pada nilai-nilai luhur seperti kebenaran, keadilan dan kejujuran. *Kedua*, dapat dipercaya dan jujur. *Ketiga*, memiliki kemampuan dan keahlian. *Keempat*, bertanggung jawab. *Kelima*, dapat memberikan rasa aman.[71]

Dawam mengungkapkan bahwa dalam al-Qur'an, makna amanah mencakup empat dimensi: pertama, amanah berarti tidak menghianati Allah dan Rasul-Nya dan juga bekewajiban menjaga

[69] Al-Qur'an, 7: 31.
[70] M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, 322.
[71] Ibid., 324-325.

amanat itu sendiri. Objek amanh adalah harta dan aman dalam konteks perusahaan, harta berarti buruh dan karyawan. Mereka adalah amanah bagi seorang manajer, karena buruh sudah memberikan tenaga dan jasanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada QS., al-Anfal (8):27-28[72]

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَـٰنَـٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَـٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ [73]

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu menghianati Allah dan rasul dan janganlah kamu menghianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadakamu sedangkan kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa harta dan anak-anakmu hanyalah sebagai ujian, dan sesungguhnya di sisi Allah, ganjaran yang besar.*

Kedua, amanah sebagai sifat pemimpin, baik dalam urusan umum, pengadilan, pemerintahan, oganisasi atau perusahaan. Urusan-urusan ini menyangkut manajemen di antara manusia dan menyangkut suatu pengambilan keputusan. Oleh kareanya pemberian amanah harus pada orang yang mampu mengembannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada QS. al-Nisa' (4): 58.

PONOROGO

[72] Ibid., 332-334.
[73] Al-Qur'an, 8: 27-28.

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨ [74]

Artinya: *Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kamu supaya menyerahkan amanah kepada yang berhak menerimanya (mampu) dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukumdi antara manusia supaya kamu menetapkannya berdasarkan keadilan.*

Ketiga, amanah berkaitan dengan kemampuan manusia untuk mengendalikan kecenderungan-kecenderungan pada dirinya, baik yang negatif maupun positif. Kecenderungan yang negatif, beberapa di antara disebutkan dalam QS., al-Ma'arjj (70): 19-35, yaitu: kikir, berkeluh kesah, dan melampaui batas. Di sisi lain mereka juga mempunyai kewajiban ibadah, menyisihkan sebagian harta mereka kepada orang miskin yang membutuhkan, serta berkewajiban untuk menjaga kemaluannya (kehormatannya).[75]

Kempat, amanah berkaitan dengan muamalah, seperti jual beli, dan hutang piutang. Seluruh elemen baik penjual, pembeli, debitor, kreditor dan saksi harus sama-sama menjalankan amanahnya, amanah ini sebaiknya dijaga dengan perjanjian tertulis hal ini berdasarkan pada QS., al-Baqarah (2): 283.[76]

PONOROGO

[74] Al-Qur'an, 4: 58.
[75] M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, 324-335.
[76] Ibid., 335-336.

وَإِن كُنتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا۟ كَاتِبًا فَرِهَـٰنٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ
أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ ٱلَّذِى ٱؤْتُمِنَ أَمَـٰنَتَهُۥ وَلْيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ ۗ
وَلَا تَكْتُمُوا۟ ٱلشَّهَـٰدَةَ ۚ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُۥٓ ءَاثِمٌ قَلْبُهُۥ ۗ وَٱللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

Artinya*: Jika kamu dalam perjalanan dan (bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya. Dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan kesaksian, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

d. Pengawasan Terhadap Etika Bisnis

Agar penerapan etika bisnis dan moral ekonomi berjalan dengan baik, maka dibutuhkan lembaga pengawas. Dalam sistem Ekonomi Islam, lembaga pengawas ini bisa berbentuk lembaga, organisasi bahkan pemerintah. Misalnya lembaga hisbah, yaitu lembaga control terhadap aktivitas kegiatan ekonomi baik swasta maupun pemerintah.[77] Fungsi lembaga hisbah bisa dijalankan melalui LSM. Lembaga pengawas ini juga secara tidak langsung mendorong para pelaku bisnis untuk senantiasa beretika dalam menjalankan

[77] M. Dawam Rahardjo, *Rancang Bangun Ekonomi Islam* (tp.,tt.) 9.

aktifitas bisnisnya dan menciptakan lingkungan dan situasi yang dapat mendorong produktivitas. [78]

Secara konseptual, lembaga *ḥisbah* yang ditawarkan Dawam kurang konseptual dan sistematis, oleh karenya harus dibuat model lembaga *ḥisbah* dan model pengawasan yang sistematis dan terstruktur. Secara konseptual, etimologi *ḥisbah* adalah pengingkaran, sikap bijak, matang dan teliti. Secara terminology berarti tindakan memerintah kepada kebaikan apabila kebaikan itu ditinggalkan secara jelas dan mencegah perbuatan munkar apabila perbuatan itu dilakukan secara jelas.[79]

Selain itu, pandangan Dawam mengenai lembaga hisbah harus dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi dan iklim bisnis modern di Indonesia sekarang ini, yang dalam proses pelembagaan (institusionalisasi). Pemerintah membentuk lembaga-lembaga kusus yang mengawasi kualitas dan kuantitas jalur perniagaan (bisnis) di Indonesia dan masing-masing lembaga ini sudah lebih spesifikasi. Misalnya beberapa lembaga yang mengawasi khusus keuangan dan lembaga pengawas makanan, obat dan perlindungan konsumen.

Dalam menetapkan lembaga yang memiliki otoritas dalam pengawasan etika tergantung pada realitas politik di institusi public dan privat, baik dalm bentuk tanggung jawab social, kehormatan dan kekuatanrelasi satu sama lainnya. Di Indonesia lembaga-lembaga

[78] M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, 74.
[79] Abu Hasan al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sultaniyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1960), 240.

pengawasan dalam bidang keuangan di antaranya adalah Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), badan pemeriksa Keuangan (BPK) RI, *Badan Pengawas* Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI), Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), Perusahaan Penjamin Kridit (PPK), Komisi Pemberantasan Koupsi (KPK), dan lembaga yang khusus mengawasi keuangan berbasis Syari'ah yaitu Dewan Syariah Nasional (DSN) dan dewan Pengawas Syariah (DPS). Lembaga lembaga pengawas dalam bidang makana, obat dan perlindungan konsumen, di antaranya adalah Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), lembaga Perlindungan Knsumen Nasioanal (BPKN).

Indonesia menganut *dual system banking*, maka badan pengawas pada perusahaan keuangan konvinsional dan keuangan syariah berbeda. Pada lembaga keuangan konvensioanl, yang bertanggung jawab dalam pengawasan adalah komite audit, sedangkan yang bertanggung jawab mengawasi etika di lembaga keuangan syariah adalah Dewan Pengawas Syariah (DPS).

2. Relevansi Etika bisnis M. Dawam Rahardjo dalam penerapannya di Dunia Bisnis Era Digital

   a. Ekologi

      Menurut Carlos Davdson, ada tiga paradigma mengenai hubungan antara perkembangan ekonomi dan lingkungan. Paradigma, *pertama*, *Limit*, kerusakan lingkungan adalah dampak

langsung dari perkembangan ekonomi. Paradigma ini banyak dianut oleh para ahli biologi, ahli lingkungan hidup, dan ekonom ekologi. Paradigma ini juga yang dianut oleh Malthus (1836) dan Maedow (1972) dan Daly (1996). *Kedua, Tapestry,* kerusakan lingkungan dipengaruhi oleh perilaku ekonomi pada level yang berbeda-beda sesuai dengan struktur produksi dan konsumsi. *Ketiga, Optimist,* paradigma ini disebut juga ekonomi *neoklasik.* Perkembangan ekonomi bisa jadi tidak berdampak negative pada kerusakan lingkungan, seperti penggunaan teknologi industri ataubisa berdampak negatife padakerusakan lingkungan hanya pada level tertentu atau pada masa peralihan. Lanjutnya, Carlos mengungkapkanada factor lain yang mempengaruhi hubungan antara lingkungan dan perkembangan ekonomi, yaitu kepentingan politik (*political interest)* yang mengendalikan arah kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap pelestarian lingkungan hidup dan perkembangan ekonomi.[80]

Jika mengacu pada paradigma ini, maka paradigma Dawam mengenai hubungan antara perkembangan ekonomi dan lingkungan hidup termasuk paradigma kompleks yang mencakup ke tiga paradigma di atas (*limit, tapsetri dan optimist),* karena satu sisi ia berargumen bahwa ada hubungan timbale balik antara sumber daya alam dan pertumbunhan ekonomi, namun di sisi lain ia juga

[80] Carlos Davidson, "Ekonomic Growth and the Environment: Alternative to the Limits Paradigm", BioScience, Vol. 50 No. 5 (May,2000)

berargumen pada dasarnya ada lima factor yang mempengaruhi hubungan antara alam dan ekonomi, yaitu: perkembangan teknologi industry, persaingan bebas, kolonialisme, sikap hidup skuler dan urbanisasi.[81]

Perhatian dunia terhadap masalah-masalah lingkungan hidup sudah dituangkan sejak 40 tahun yang lalu, dengan diselenggarakannya konfrensi PBB tentang lingkungan hidup di Stockholm pada tahun 1972 dan deklarasi Rio tahun 1992. Deklarasi ini berpengaruh pada satu prinsip bahwa manusia adalah pusat perhatian pada pembangunan berkelanjutan, karena mereka berhak mendapatkan kesehatan dan produktifitas hidup yang berharmoni dengan alam. Dunia saat ini menghadapi dua masalah besar, yaitu masalah peningkatan ekonomi, pelestarian fungsi lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam. Berbagai upanya telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini baik secara lokal, regional maupun global, namun degradasi lingkungan terus terjadi dan bersifat sistemik. Seperti kebakaran hutan yang terjadi merupakan konsekuensi logis dari anomaly iklim dan meluasnya kebijakan perluasan hutan Tanam Industri (HTI) menggantikan hutan alam dan perubahan lahan sawah menjadi lahan non pertanian.

PONOROGO

[81] M. Dawam Rahardjo, *Islam Dan Transformasi Sosial-Ekonomi* , 106-110.

Dalam konteks Indonesia, mantan Mentri Negara Lingkungan Hidup, Prof. Dr. Balthasar Kambuaya, MBA, dalam kunjungannya di Nusa Tenggara Timur (NTT), mengatakan bahwa di tengah krisis ekonomi global, Indonesia harus mampu mempertahankan pertumbuhan ekonominya yang positif dan harus bersifat berkelanjutan. Pembangunan yang berkelanjutan sejatinya dicapai dengan meminimalkan degradasi lingkungan dan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas ekonomi. Dampak dari pembangunan ini sudah terlihat dari beberapa indicator degradasi lingkungan baik pada air, udara, lahan dan hutan. Permasalahan deforestasi (penggundulan) hutan, seperti penebangan liar (*illegal logging)* dapat mengakibatkan erosi lahan, terancamnya aneka satwa, hingga mengakibatkan *global warming*. Menurut data kementrian kehutanan, pada tahun 2009, luas kawasan hutan Indonesia mencapai 138 juta hektar. Dengan laju defortasi hutan periode 2005-2009, mencapai 5,4 juta hektar. Selin itu, perubahan iklim dapat mengancam kehidupan manusia khususnya di Negara yang memiliki banyak pantai. Begitu juga pada sektoe pertanian, sepeti kekeringan lahan dan berkurangnya lahan produktif. Oleh karena itu harus dilakukan mitigasi melalui pengendalian berbagai aktivitas yang dapat menurunkan emisi gas rumah kaca yang ditargetkan sebesar 26% ditahun 2020.[82]

[82] Majalah Ekonomi Syariah Universitas Trisakti, Vol.11 No. 2, 7-8 (1434 H)

Peralihan lahan produktif yang tidak sesuaidengan ekosistem atau kontur tanah dapat menyebabkan kerusakan. Ada sebuah penelitian, menemukan bahwa nilai ekonomi total ekosistem rawa non-pasang surut pada wilayah Kalimantan selatan sekitar 227.020.000.000 rupiah pertahun per 10.000 hektar atau setara USD 2,389.65 per hektar per tahun. Dari niali tersebut, hanya 7,14% dari mereka adalah nilai-nilai ekonomi. Sementara itu, nilai-nilai ekologis bisa memperoleh sekitar 92,07% dari total nilai. Angka ini juga mencerminkan bahwa akan ada nilai sumber daya alam dan kerusakan lingkungan dari ekosistem rawa non-pasang surut disamping biaya social yang akan timbul, jika rencana konversi lahan rawa menjadi perkebunan kelapa sawit seluas 10.000 hektardilaksanakan. Oleh karena itu, pemerintah harus bertanggung jawab dan memainkan peran penting untuk melindungi dan melestariakn alam untuk kepentingan khalayak yang lebih luas.

Dalam tatanan global, terjadi perubahan paradigmaa baru mngenai pembangunan ekonomi berbasis lingkungan atau “ekonomi hijau”. Pemerintah Indonesia telah member respon dengan mengeluarkan undang-undang 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Undang-undang ini memberikan ruang cukup banyak untuk mengembangkan ekonomi hijau melalui instrument ekonomi lingkungan. Selain itu

undang-undang 32 tahun 2009memberikan mandate dalam melakukan pengelolaan lingkungan hidup dengan memperhatikan aspek perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegaan hokum. Dalam lingkup perseoran terbatas, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no 47 tahun 2012 tentag tanggung jawab social dan lingkungan Perseroan terbatas. Langkah kecil yang dapat dilakukan adalah dengan kegiatan sederhana seperti upaya tanam dan pelihara pohon dengan menggunakan tiga prinsip (*reduce, Resue, Recycle*), hemat dalam penggunaan energi serta mencari alternative model transportasi ramah lingkungan.[83] Dengan dua instrument hokum, baik undang-undang (UU) maupun peraturan pemerintah, penegakan ekonomi hijau bisa berjalan dengan lebih terorganisir dan professional. Selain itu dua instrument ini bisa menjadi landasan operasional para pelaku usaha dan bisnis untuk selalu menjaga lingkungan hidup, baik dalam sekala mikro, meso dan makro. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana aksesibilitas sebuah komunitas, keterbatasan alam, dan ekosistemsekitar mempengaruhi tipe strategi pengembangan ekonomi adalah dengan melibatkan komunitas-komunitas yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribsi menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan penduduk. Ada sekitar 101 komunitas

[83] Majalah Ekonomi Syariah Universitas Trisakti, Vol. 11 No. 2, 1434H

yang mencakup wilayah Oregon dan Washington. Dari tahun 80-an, komunitas-komunitas inimemegang peran yang sgnifikan terhadap perkembangna ekonomi di Amerika pada level lokal. Strategi yang mereka gunkan ada dua, yaitu rekrutmen industry (*industrial recruitment*) dan pengembangan diri (*self-development).* Rekrutmen indusri berupaya menarik perusahaan-perusahaan industry dari luar untuk pindah ke komunitas. Upaya yang dilakukan meliputi ketentuan dari *abatements (*potongan biaya) pajak, pinjaman berbunga rendah, dan akses mudahke tanah murah untuk pembangunan infra struktur. Daya tarik perekrutan industry adalah dari kemampuannya untuk menghasilkan sejumlah besar pekerjaan dalam waktu yang relative singkat. Aksesbilitas memiliki peranyang signifikan dalam perkembangan diri, seperti revitalisasi bisnis di pusat kota, mempromosikan pariwisata lokal, dan mempertahankan atau memperluas bisnis pribadi.

Dari uraian di atas, apa yang disuarakan Dawam mengenai ekologi atau *green ecomony*, sangat relevan dengan perkembangan pemikiran dan pradigmaa modern tentang hubungan perkembangan ekonomi dan pelestarian alam. Pada banyak kasus pengrusakan alam, seperti defortasi hutan, pengalihan lahan yang tidak sesuai dengan ekosistem, pengalihan lahan produktif menjadi lahan nonproduktif, pemcemaran air, udara dan tanah. Pengrusakan sangat memberikan dampak negative, bahkan bersifat sistemik

yang mencakup beberapa sector, seperti ekonomi, lingkungan politik, dan social. Lebih hebatnya lagi dapat memberikan dampak psikis, seperti tingginyakasus bunuh diri dan meningkatnya angka kematian pada anak-anak dari maasyarakat yang hidup di daerah yang mengalami ketidak seimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kehancuran alam. Oleh karenya perlu dilakukan kebijakan yang sinergi di setiap level, baik pemerintah, pelaku industry dan masyarakat guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang selaras dengan pelestarian alam.

b. Profesionalisme dan Amanah Manajerial

Konsep profesionalisme dan amanah manajerial dalam pemikiran etika bisnis Dawam termasuk dalam system *Good Corporate Govermance* (GCG). GCG secara definitive, seperti yang dikutip dari Monks (2003) merupakan system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini: *pertama*, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya. *Kedua,* kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*dislocure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*. Esensi dari *corporate govemance* adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau pemantauan kinerja

manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan alainnya, berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku.

Konsep GCG baru popular di Asia. Konsep ini relative berkembang sejak tahun 1990-an. Konsep GCG baru dikenal di Inggris pada tahun 1992. Negara-negara maju yang tergabung dalam kelompok OECD (kelompok Negara-negara maju di Eropa Barat dan Amerika Utara) mempraktikan pada tahun 1999. Adapun sejarah *corporate* governance Indonesia berhubungan erat dengan krisis financial Asia Selatan tahun 1997. Krisis mulai dari Thailan, terus menyerbu Philipina, Indonesia, Malaysia dan Korea Selatan (Kingsley 2004:501). Bencana ini sungguh sesuatu yang tidak terduga. Tragedi itu datang melanda hanya beberapa bulan setelah *The Word Bank* mengeluarkan laporannya tentang macan ekonomi Asia, yang menginspirasi Negara berkembang lainnya. *The International Monetary Fund* (IMF) datang membawa bantuan. Lembaga ini menawarkan bantuan bersyarat. Mereka berkenanmemberi pinjaman asalkan pemerintah Indonesia beredia memenuhi beberapa persyaratan. Satu diantaranya komitmen untuk memperbaiki system *corporate governance*. Dimata IMF saat itu *system corporate governance* Indonesia menjadi salah satu titik lemah bangunan perekonomian Indonesia. Akhirnya sebagaimana yang terbaca di dalam 5 *latter of intent* pemerintah Indonesia

kepada IMF, Indonesia setuju dengan seluruh persyaratan yang diajukan IMF. Dana segarpun mengucur deras. Dari prespektif sejarah, kelahiran *corporate governance* di Indonesia tidaklah berdasarkan inisiatif lokal. Konsep itu lahir di Indonesia karena perintah orang luar (IMF). Indonesia mengadopsi corpo GCG ini juga yang digunakan pemerintah Indonesia untuk keluar dari krisis 1998.[84]

Ada empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep *good corporate governance* yang dikutip dari Kaen (2003), yaitu: *fairness, transparency, accountability dan responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip *good corporate governance* secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan juga dapat menjadi penghambat aktifitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.[85]

Prinsip-prinsip ini dapat di interpretasikan sebagai berikut

1) *Transparency* (keterbukaaan informasi), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.

PONOROGO

[84] Miko Kamal,konsep Corporate Governance di Indonesia: kajian atas Kode Korporate Governance, *Jurnal Manajeman dan Teknologi, vol.10, No.2,(2011)*

[85] Thomas S.Kaihatu, Good Corporate Governance dan penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajeman dan Kewirausahaan*, Vol:8, No. 1,1-9, (maret, 2006)

2) *Accountability* (akuntabilitas), yaitu kejelasan fungsi, struktur, system dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksanakan secara efektif.
3) *Responsibility* (pertanggungjaawaban), yaitu kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.
4) *Independency* (kemandirian), yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara prosional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
5) *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran), yaitu perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku

Dalam buku Pedoman Umum *Good Corporate Gorvernance* Indonesia yang dikeluarkan oleh komite Nasional Kebijakan *Gorvernance* (KNKG) tahun 2006 dalam Bab III tentang Etika Bisnis dan Pedoman Prilaku dinyatakan bahwa dalam pelaksanaan GCG di Indonesia harus didasari tiga prinsip dasar: 1) perusahaan harus memiliki nilai perusahaan yang menggambarkan sikap moral perusahaan, 2) dalam merealisasikansikap moral, perusahaan harus memiliki rumusan etika bisnis yang disepakati

oleh organ perusahaan (Pemegang Saham, Dewan Komisaris, Direksi) dan semua karyawan, 3) nilai-nilai dan rumusan etika bisnis perusahaan perlu dituangkan dan dijabarkan lebih lanjut dalam pedoman perilaku agar dapat dipahami dan diterapkan.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Relevansi Pemikiran Etika Bisnis M. Dawam Rahardjo dengan Etika Bisnis dalam Islam

   Landasan berpikir Dawam Rahardjo mengenai etika bisnis bersumber pada tiga hal, yaitu: nilai-nilai fundamental ekonomi Islam, pemahamannya terhadap ayat-ayat ekonomi dengan pendekatan tafsir tematik dan teori-teori ilmu ekonomi modern. Konsep etika bisnis M. Dawam Rahardjo bertolak dari sistem ekonomi Islam yang memiliki nilai-nilai fundamental, khususnya yang berbasis ajaran-ajaran moral. Ajaran moral tersebut diformulasi sehingga menghasilkan beberapa prinsip yaitu: Tauhid, *Khilāfah,* Musyawarah, *Iḥsān, Fastabiq Al-Khairāt, Ta'aruf,* Keseimbangan, Amanah, *Amar Ma'ruf Nahī Munkar, Wa Tawāṣaubi Al-Haq Wa Tawāṣaubi Al-Ṣabr,* Taqwa, Islaḥ, dan Keadilan. Jadi, pemikiran etika bisnis Dawam secara subtansial sudah sesuai dengan konsep etika bisnis Islam, namun secara konseptual berbeda, beliau lebih berpariatif dalam memformalisasikan nilai-nilai tersebut.

2. Relevansi Etika Bisnis M. Dawam Rahardjo dalam Penerapannya di Dunia Bisnis Era Digital

   Dalam pemikiran etika bisnis Dawam Rahardjo, etika normatif yang berupa nilai-nilai moral diaplikasikan dalam bentuk etika terapan

seperti sikap peduli terhadap lingkungan (ekologi), profesionalisme dan amanah manajerial. Selain itu dalam pengawasan etika bisnis, Dawam meletakkan lembaga *ḥisbah* sebagai lembaga yang mempunyai legitimasi dalam pengawasan etika bisnis.

B. Saran

Semakin semaraknya bisnis di era modern ini, maka setiap pelaku bisnis perlu dibekali pemahaman tentang moral/ etika bisnis supaya tidak adanya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dan merugikan berbagai pihak.

Selain itu, dari pemikiran yang ditawarkan oleh Dawam masih banyak celah untuk dilakukan penelitian mendalam, hal ini menjadi tugas bagi para akademis terutama para ekonom Islam.

IAIN PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Ahmad, Mustaq. *Etika Bisnis dalam Islam*, ter. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2001.

Alma, Buchari dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah (Edisi Revisi).* Bandung: Alfabeta, 2014.

Arif, Mohammad. *Ekonomic and Ethic in Islam.* Kuala Lumpur, CERT Publication. 2005.

Bartens, Kess. *PengantarEtika Bisnis.* Yogyakarta: Kanisius. 2000.

Beekun, Rafik Issa. *Etika Bisnis Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

_____. *Islamic Business Ethics* (Virginia: International Instritute of Islamic Thought, 1997.

Boone, Louis E. dan David L. Kurtz, *Pengantar Bisnis Kontemporer*, ter. Ali Akbar Yulianto dan Krista. Jakarta: Salemba Empat. 2007.

Bugin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo. 2012.

Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, ter. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKIS, 2009.

Djakfar, Muhammad. *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi.* Depok: Penebar Swadaya. 2012.

Ekawati, Rully. "Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility)* Dalam Prespektif Ekonomi Islam: Study atas Tanggung Jawab Perusahaan Bank Muamalah Indonesia Terhadap Pengembangan Masyarakat". Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2004.

Fatoni, Siti Nur. *Pengantar Ilmu Ekonomi diLengkapi Dasar-Dasar Ekonomi Islam.* Bandung: Pustaka Setia. 2014.

Fauzi, Ade. *Pemikiran Etika Bisnis M. Dawam Rahardjo Perspektif Etika Bisnis Islam.*

Fauzi, Ali. Ihsan, Syafiq Hasyim, J. H. Lamardy (editor). Demi Toleransi Demi Pluralisme. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012.

Fauzia, Ika Yunia. *Etika Bisnis dalam Islam.* Jakarta: Kencana, 2013.

Ghattas, Nabih. *A Dictionary of Economiss, Business and Finance, English-Arabic.* Libanon: Maktabah Lubnan. 2000.

Al-Ghazali, Muhammad. *al-Islam wa al-Awda' al-Iqtisadiyah.* Damaskus: *Dar al-Qalam*. 2000.

Gitosardjono, Sukamdani Sahid. *Bisnis dan Kewirausahaan Syariah, Upaya Menuju Kesejahteraan Umat.* Bogor: STAIT Sahid. 2012.

Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi.* Jakarta: Prenada, 2014.

Karim, Adiwarman. *Ekonomi Islam Suatu Kajian Ekonmi Makro*. Jakarta: IIIT Indonesia. 2002.

Keraf, A. Sonny. *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Kanisius. 1998.

Khan, Muhammad Akram. *Ajaran Nabi Muhammad SAW Tentang Ekonomi Kumpulan Hadis-Hadis Pilihan Tentang Ekonomi* (Bank Muamalat).

Al-Marsy, Rafiq Yunus. *Usul al-Iqtisad al-Islami.* Damaskus: Dar al-Qalam. 2005
.

Al-Mawardi, Abu Hasan. *al-Ahkam al-Sultaniyyah.* Beirut: Dar al-Fikr, 1960.

Al-Mawdudi, Abu al-A'la. *Firs Principles of Islamic Economics,* ter. Ahmad Imam Shafaq Hashemi. Leicestershire: The Islamic Fondation. 2011.

Mufraini, M. Arif. *Metodologi Penelitian Bidang Studi Ekonomi Islam.* Jakarta: UIN Jakarta Press. 2013.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin. 1996.

Musa, M. Adli. *Islamic Business Ethics and Finance: An Exploratory Study of Islamic Banks in Malaysia,* International Conference on Islamic Economics and Finance.

Naqvi, Syed Nawab Haidar. *Ethic and Economics: An Islamic Synthesis.* London: The Islamic Foundaion, 1981.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam.* Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2012.

Nugroho, Alois A. *Dari Etika Bisnis ke Etika Ekobisnis.* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2001.

Nugroho, Alois A.. *Dari Etika Bisnis ke Etika Ekobisnis.* Jakarta: Gramedia Widiasarana. 2001.

Nurcholis. Madjid, Sayyed Hossein Nasr, dkk., *Nilai dan Makna Kerja dalam Islam.* Jakarta: Nuansa Madani. 1999.

Pradja, Juhaya S.. *Ekonomi Syariah.* Bandung: Pustaka Setia. 2012.

Praja, Juhaya S. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Unit Simpan Pinjam Syari'ah dan Baitul Mal wa Tamwil*. Bandung: Adzkia. 2004.

Al-Qardawi, Yusuf. *al-Khasais al-Amah li al-Islam.* Kairo: Maktabah Wahbah. 2003.

Rahardjo, M. Dawam. *Ekonomi Islam: Apakah Itu?,* Makalah, Jakarta: tp. 2001.

_____. *Ekonomi Pancasila dalam Tinjauan Filsafat Ilmu* (tp.: tt.).

_____. *Ensiklopedia Al-Qur'an, Tafsir Sosisal Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci. Jakarta: Paramadina. 2002.*

_____. *Etika Ekonomi dan manajemen*, Jakarta: LSAF. 1999.

_____. *Etika Ekonomi dan manajemen.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.

_____. *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi.* Jakarta: LSAF. 1999

_____. *Paradigma al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah. 2005.

Rivai, Veithzal dan Antoni Nizar Usman, *Islamic Economics and Finance (Ekonomi dan Keuangan Islam Bukan Alternatif, tetapi Solusi).* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Rivai, Vethzal. dkk., *Islamic Business and Economic Ethic (Mengacu pada Al-Qur'an dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keuangan dan Ekonomi).* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

S., Burhanudin. *Hukum Bisnis Syariah.* Yogyakarta: UII Press. 2011..

Shahatah, Husain. *Business Ethics in Islam.* Egypt: al-Falah Fondation. 1999.

Shihab, M. Quraish. *Bisnis Sukses Dunia Akhirat.* Tanggerang: Lentera Hati. 2011.

Soejono dan Aburrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan.* Jakarta:Rineka Cipta dan Bina Adiaksa. 2005.

Sudarsono, Heri. *konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar.* Yogyakarta: Adipura. 2003.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta. 2016.

Syamsuddin, Hasyim. *Neraca Keadilan dalam Sistem Sosial, Ekonomi dan Supermasi Hukum.* Jakarta: Tajdidiyah. 2004.

Taher, Elza Peldi. dkk., *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Efendi.* Jakarta: ICRP. 2009.

Yusanto, Muh. Ismail dan Muh. Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami.* Jakarta:Gema Insani. 2002.

Zed, Mestika. *Metodologi Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.

Al-Zuhayli, Wahbah. *al-Mu'amalat al-Maliyah al-Mu'asirah.* Beriut:Daral-Fikr. 2002.

B. Jurnal

Naim, Ngainun. "Pluralisme Sebagai Jalan Pencerahan Islam", *Jurnal Assalam* Vol. 15 No. 2. Desember 2012.

Qureshi, Tufail Ahmad. "Justice in Islam", *Islamic Studies,* Vol. 21, No. 2. Summer. 1982.

Rice, Gillian. "Islamic Ethic and Implications in Business", *Journal of Business Ethic*, Vol. 18: 345-359, (1999).

Zubair, Achmad Charris. "Membangun Kesadaran Etika Multikulturalisme di Indonesia", *Jurnal Filsafat*, Jilid 34, No 2, 114 (Agustus 2003).

C. Makalah

Halid. "Studi Analitis Pemikiran Keislaman M. Dawam Rahardjo". Tesis, IAIN Syahid Jakarta. 1990.

Rahardjo M. Dawam. *Peran Etika Islam dalam pembangunan SDM: Menyongsong Tahun 2020. Makalah ini disampaikan pada Seminar HUT-31 KAHMI, "Prospek Indonesia Sebagai Salah SAtu Macan Asia di Tahun 2020", Tanggal 16 September1997 di Jakarta.*

_____. *Rancang Bangun Ekonomi Islam.* Makalah ini disampaikan pada tanggal 10 Februari 2012 di Jakarta.

D. Internet

Agustino dalam makalah yang berjudul *"Etika Bisnis dalam Islam",* lihat *http:/mei-azzahra.com/2010/03/09/etika-bisnis-dalam-islam/*.

Ashraf U. Kazi and Adbel K.Halalabi, *"The Influence of Qur'an and Islamic Finansial Transaction and Banking", Arab Law Querterly*, Vol, 20, No. 3 (2006), 321-331. Published by: BRILLStable URL:http://www.jstor.org/stable/27650555.

Chris J. Mooon and Peter Woolliams, "Managing Cross Cultural Business Ethic", *Journal of Business Ethic*, Vol. 27, No. 1/2, Business Challenging Business Ethic: New Instrument for Coping with Diversity in International Business: The 12th Annual EBEN Conference (Sep., 2000), 105-115. Published by: Springer Stable URL: http://www.jstor.org/stable/25074367.

Iqbal Hasanudin, *"Neo-Kantianisme dalam Pemikiran M. Dawam Rahardjo",* lihat *http:/iqbalhasanuddin.wordpress.com*.

Naqvi, Syed Nawab. "Ethical Foundation of IslamicEconomic", *Islamic Studies*, Vol. 17 No. 2 (Summer 1987), 105-136. Publised by: Islamic Reserch, Internasional Islamic University, Islamabad Stable URL http//www:jstor.org/stable/20847069 (diakses:10/12/2018).

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Umi Latifah, di lahirkan pada tanggal 20 April 1994 di Desa Rantau Indah, Kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi. Ia adalah putri sulung dari dua bersaudara, pasangan bapak Moh. Anshori dan ibu Siti Mai Saroh. Memiliki seorang adik perempuan bernama Hayitsna Sai'da.

Pendidikan di awali dari Sekolah Dasar Negeri 103/X Sidomukti pada pagi hari dan Madrasah Ibtidaiyyah pada sore hari di desa tempat tinggalnya. Ia memulai pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2000 dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2006. Kemudian dilanjutkan dengan menempuh pendidikan di SMPN 1 Dendang yang sekarang berubah menjadi SMPN 4 Dendang dan lulus pada tahun 2009. Karena keinginannya untuk melanjutkan pendidikannya di luar kota, ia memilih melanjutkan pendidikannya di MA Hudatul Muna 1 Ponorogo sambil belajar di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes Brotonegaran Ponorogo. Setelah lulus dari MA pada tahun 2012, ia melanjutkan pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo yang sekarang berubah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Fakultas Syariah, Jurusan Muamalah dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun itu juga ia langsung melanjutkan program S-2 di perguruan tinggi yang sama yakni di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan program studi Ekonomi Syariah.

IAIN
PONOROGO